



**UMMagelang**  
Universitas Muhammadiyah Magelang

# MORAL REMAJA

## Penanaman dan Pengembangan

**LEMBAGA PENGEMBANGAN PENELITIAN &  
PENGEMBANGAN MASYARAKAT**  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2019

## KATA PENGANTAR

Permasalahan generasi millennial semakin beragam dan memprihatinkan, sebagai akibat dari arus globalisasi yang menderu tiada batas. Bahwasanya tangan tangan kecil kita tidak akan mampu sendiri untuk menyelesaikannya. Maka buku ini hadir untuk membangun kekuatan agar kita “dimampukan” untuk menyelesaikan masalah krusial yaitu “memahat karakter utama menuju Indonesia yang beradab.

Maka Syukur tidak terhingga kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat kesehatan dan kemudahan yang diberikan kepada kami agar terselesikannya buku alternatif penanaman moral untuk meningkatkan pribadi berkarakter remaja. Buku ini disusun dari hasil proses penelitian dan pengembangan dengan berbagai metode dan pendekatan dalam memperoleh data.

Untuk itu kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini :

1. Dikti
2. Rektor
3. LP3M
4. Partisipan penelitian
5. Tim peneliti

Buku ini tiada lepas dari kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar buku ini dapat menjadi lebih baik lagi. Akhir kata penulis berharap agar buku ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca.

Magelang,  
Tim Penyusun

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
BAB I KARAKTERISTIK DAN PERMASALAHAN REMAJA.....	1
A.    Definisi Remaja .....	2
B.    Karakteristik Remaja.....	4
C.    Tugas Perkembangan Remaja .....	6
D.    Permasalahan Remaja .....	17
BAB II KONSEP MORAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER ....	29
A.    Moral, Permasalahan Moral, dan Pendidikan Moral..	29
B.    Kepribadian Remaja yang Berkarakter .....	54
BAB III IMPLEMENTASI MODEL.....	57
A.    Implementasi Model Moral dalam Pendidikan Karakter.....	57
B.    Penanaman Nilai Moral Remaja Melalui Konseling 60	
BAB IV PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN BAGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING ATAU GURU KELAS .....	96
A.    Pengetahuan Bagi Guru Bimbingan Konseling Atau Guru Kelas.....	96
B.    Keterampilan Bagi Guru Bimbingan Konseling Atau Guru Kelas.....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	100
LAMPIRAN .....	102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sumber: <i>gurupendidikan.id</i> .....	17
Gambar 2. Sumber: <i>abiumi.com</i> .....	20
Gambar 3. Sumber: <i>youthmanual.com</i> .....	24
Gambar 4. Sumber: <i>brainly.com</i> .....	27
Gambar 5. Fase pembentukan dan penanaman moral .....	54
Gambar 6. Tahap Konseling Remaja .....	63
Gambar 7. Diagram Langkah Penanaman Moral.....	69
Gambar 8. Diagram Proses Langkah Pertama .....	74
Gambar 9. Diagram Proses Langkah Kedua.....	77
Gambar 10. Diagram Proses Langkah Ketiga .....	79
Gambar 11. Diagram Proses Langkah Keempat.....	82
Gambar 12. Diagram Proses Langkah Kelima .....	85

# **BAB I**

## **KARAKTERISTIK DAN PERMASALAHAN REMAJA**

### **Tujuan Pembelajaran**

Bab pertama ini akan membahas mengenai siapa itu remaja serta berbagai permasalahan yang kerap dialami serta faktor-faktor pencetusnya. Materi tersebut akan dijabarkan dengan penjelasan yang mudah dipahami. Oleh karena itu diharapkan pembaca lebih mudah untuk memahami siapa itu remaja, bagaimana perkembangan remaja, permasalahan yang sering dialami remaja serta faktor-faktor penyebab remaja mengalami berbagai masalah tersebut.

Unik, dinamis dan progresif merupakan beberapa gambaran ketika mempelajari perkembangan dan permasalahan remaja. Pada era Revolusi Industri 4.0 ini remaja menjadi bagian dari generasi millennial dalam menentukan masa depan bangsa. Dalam berbagai kajian, Indonesia diprediksikan akan memiliki bonus demografi pada tahun 2045. Bonus demografi, yaitu kondisi ketika penduduk berusia produktif sangat besarsementara usia muda atau anak-anak semakin kecil dan usia lanjut masih tidak terlalu besar proporsinya. Siapa yang disebut golongan usia produktif? Tak lain dan tak bukan adalah

remaja. Maka dari itu agar bisa menikmati bonus demografi ini remaja adalah penentunya. Remaja diharapkan menjadi sumberdaya yang berkualitas, agar dapat menikmati bonus demografi sebagai aset kejayaan negeri.

Selain itu, urgensi remaja sebagai aset negara menjadi kunci penting yaitu remaja menjadi penentu untuk menikmati bonus demografi, kualitas remaja sebagai sumber daya sangat mempengaruhi bonus demografi, masih banyak remaja yang melakukan perilaku berisiko, serta perlu perhatian dan penanganan agar remaja tidak melakukan perilaku berisiko sehingga menjadi SDM yang berkualitas (BriefNote, Lembaga Demografi, FEB, UI 2017). *Keypoint* tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa perbaikan kualitas remaja dimulai dari kesadaran akan pentingnya moral agar SDM negara ini semakin berkualitas.

## A. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan masa yang unik, masa di mana banyak orang menyebutnya sebagai masa pencarian jati diri. Masa remaja juga merupakan masa yang penuh gejolak, usia remaja sering kali mengalami perubahan suasana hati yang cepat berubah. Remaja juga sangat rentan terhadap kritik dan saran dari orang lain.

Secara umum, istilah remaja dalam konteks Indonesia cukup sulit jika ingin menyeragamkan definisinya. Masalahnya Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat istiadat, dan

tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan. Dengan kata lain, tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional (Wardi, 2012). Menurut WHO remaja adalah usia 10 hingga 19 tahun, hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Dari berbagai definisi tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa belum ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja.

Namun, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode tumbuh ke arah kematangan dalam rangka persiapan menuju masa dewasa. Kata remaja (*adolescence*) berasal dari kata *adolescere* (*Latin*) yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Muss, 1968 dalam Sarwono, 2011). Istilah kematangan di sini meliputi kematangan fisik maupun sosial-psikologis. Masa remaja akan melewati beberapa tahapan perkembangan pengalaman hidup melalui proses pematangan. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstract reasoning*) (WHO, 2015). Menurut WHO (Sarwono, 2011), remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (kriteriabiologis).
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa (kriteriasosial-psikologis).
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (kriteriasosial-ekonomi).

## **B. Karakteristik Remaja**

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan *stereotype* mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres, dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan, maupun gangguan perilaku. Sehingga tidak jarang remaja mengambil resiko dengan melakukan sesuatu yang berupa kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Kondisi psikologis remaja sedang mengalami goncangan dan konflik-konflik yang mereka sendiri tidak memahaminya. Pada usia remaja pertumbuhan jasmani sangat cepat dan tidak serasi, yang mengakibatkan pertumbuhan meningkat sehingga kejiwaan menjadi goncang, emosi labil, dan peka terhadap rangsangan

dari luar sehingga remaja menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya.

Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11/12-16/17 tahun) dan remaja akhir (16/17-18 tahun). Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masadewasa. Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (dreaded), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaa. Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa “*stormanddrang*” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orangtua atau orang dewasa di sekitarnya.

Sebagai individu yang tumbuh dan berkembang remaja mempunyai semangat dan keinginan yang tinggi dan meluap-luap. Kondisi seperti ini harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin baik oleh remaja itu sendiri, orang tua, sekolah dan masyarakat (Azmi, 2015). Remaja adalah masa dimana anak mengalami perkembangan yang cukup pesat, emosi yang selalu bergejolak saat remaja merupakan potensi sekaligus permasalahan yang harus mendapat perhatian serius baik oleh orangtua maupun tenaga pendidik.

Namun emosi yang menggebu-gebu juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya. Krori (2011) menyatakan bahwa perubahan sosial yang penting pada masa remaja mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya (*peergroup*), pola perilaku sosial yang lebih matang, pembuatan kelompok sosial yang baru, dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial. Minat universal paling penting pada masa remaja dapat digolongkan menjadi 7 kategori, yaitu:

1. Minat rekreasi
2. Minat pribadi
3. Minat sosial
4. Minat pendidikan
5. Minat vokasional
6. Minat religious
7. Minat dalam symbolstatus

### **C. Tugas Perkembangan Remaja**

Di era globalisasi ini, tantangan bagi remaja sangatlah kompleks dan dapat datang dari mana saja. Di masa remaja, individu akan bersinggungan dengan berbagai aspek, dan akan mengalami perkembangan berbagai macam segi. Seperti dikutip dari Subur (2006) perkembangan yang dialami oleh remaja, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik. Remaja dikenal sebagai periode yang duduk pada tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya.
2. Perkembangan Emosi. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi tinggi.
3. Perkembangan Sosial. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (*socialadjustment*).
4. Perkembangan Moral. Memasuki masa remaja, anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orangtua, guru, bahkan teman sebayanya.
5. Perkembangan Kepribadian. Kepribadian remaja adalah sejumlah ciri-ciri dan sifat sifatnya sebagai person, maupun cara-cara semuanya ini diintegrasikan ke dalam keseluruhan cara hidupnya.
6. Perkembangan Kesadaran Keragama. Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya.

Sementara itu, beberapa tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (Hurlock, 1990) tugas perkembangan remaja meliputi:

1. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
2. Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.

3. Menerima kesatuan organ-organ tubuh atau keadaan fisiknya sebagai pria/wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
4. Menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.
5. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi “diri sendiri”.
6. Mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
8. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.

Kemajuan zaman yang serba modern sekarang ini, bisa saja berdampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja, diantaranya perkembangan moral. Remaja yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan remaja yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan melakukan tindakan amoral. Selanjutnya beberapa ulasan perkembangan remaja yang erat terkait dengan moralitas dipengaruhi oleh kondisi tugas perkembangan remaja itu sendiri. Berikut berbagai tugas perkembangan pada remaja:

## 1. Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Menurut Jean Piaget, pada masa remaja perkembangan kognitif sudah mencapai tahap puncak, yaitu tahap operasi formal (11 tahun - dewasa), suatu kapasitas untuk berpikir abstrak dimana penalaran remaja lebih mirip dengan cara ilmuwan mencari pemecahan masalah dalam laboratorium (Berk,2003).Contohnya remaja yang mulai bisa berpikir secara abstrak misalkan remaja mulai memikirkan masa depannya bagaimana dia harus melalui jenjang sekolah dan mulai merencanakan masa depan dengan mempertimbangkan jurusan yang dia sukai dan memperhitungkan peluang dan akibat dari keputusannya.

Mengacu pada teori perkembangan kognitif dari Piaget, Berk (2003: 244-249) mengemukakan beberapa ciri dari perkembangan kognitif pada masa ini sebagai berikut: mampu menalar secara abstrak dalam situasi yang menawarkan beberapa kesempatan untuk melakukan penalaran deduktif hipotetis (*hypotetico-deductivereasoning*) dan berpikir proposisional (*propositionalthought*). Penalaran deduktif hipotetis adalah suatu proses kognitif, dimana saat seseorang dihadapkan pada suatu permasalahan, maka ia memulai dengan suatu “teori umum” dari seluruh faktor yang mungkin mempengaruhi hasil dan menyimpulkannya dalam suatu hipotesis (atau prediksi) tentang apa yang mungkin terjadi (akibatnya). Berbeda dengan anak pada tahap operasi

konkret, dimana anak memecahkan masalah dengan memulai dari realita yang paling nyata sebagai prediksi dari suatu situasi; jika realita tersebut tidak ditemukan, maka ia tidak dapat memikirkan alternatif lain dan gagal memecahkan masalah (Berk, 2003). Jadi, pada tahap operasi formal ini, remaja sudah bisa berpikir sistematis, dengan melakukan bermacam-macam penggabungan, memahami adanya bermacam-macam aspek pada suatu persoalan yang dapat diselesaikan seketika, sekaligus, tidak lagi satu persatu seperti yang biasa dilakukan pada anak-anak masa operasi konkret.

- a. Memahami kebutuhan logis dari pemikiran proposisional, memperbolehkan penalaran tentang premis (alasan) yang kontradiktif dengan realita. Pemikiran proposisional merupakan karakteristik penting kedua dalam tahap operasi formal. Remaja dapat mengevaluasi logika dari proposisi (pernyataan verbal) tanpa merujuk pada keadaan dunia nyata (*real world circumstances*). Sebaliknya, anak pada tahap operasi konkret mengevaluasi logika pernyataan hanya dengan mempertimbangkan dengan mendasarkan pada bukti-buktikonkret.
- b. Memperlihatkan distorsi kognitif yaitu pendengar imajiner/khayal dan dongeng pribadi (*personal fable*), yang secara bertahap akan menurun dan menghilang di usia dewasa. Kapasitas remaja untuk berpikir abstrak,

berpadu dengan perubahan fisik menyebabkan remaja mulai berpikir lebih tentang diri sendiri. Piaget yakin bahwa telah terbentuk egosentrisme baru pada tahap operasi formal ini, yaitu ketidakmampuan membedakan perspektif abstrak dari diri sendiri dan orang lain

Pendengar imajiner (*imaginary audience*) adalah suatu distorsi kognitif, dimana remaja merasa bahwa dirinya selalu di atas panggung, menjadi pusat perhatian orang lain (Elkind&Bowen: 1979, dalam Berk: 2003). Akibatnya, mereka menjadi sangat “sadar diri” (*extremely self-conscious*),seringkali melakukan berbagai upaya untuk menghindari keadaan yang dapat mempermalukan. Tidak mengherankan jika remaja menghabiskan banyak waktu untuk memperhatikan detail penampilannya, dan ia juga sangat sensitif dengan kritik orang-orang di sekitarnya.

Dongeng pribadi (*personal fable*) merupakan distorsi kognitif kedua yang ditunjukkan oleh remaja. Karena remaja begitu yakin bahwa dirinya diperhatikan dan dipikirkan orang lain, maka ia mengembangkan opini yang melambung tentang betapa pentingnya dirinya. Remaja merasa bahwa dirinya spesial dan unik. Beberapa remaja memandang dirinya meraih pencapaian hebat maupun mengalami kekecewaan yang sangat mendalam – suatu pengalaman yang tidak mungkin dipahami orang lain (Elkind: 1994, dalam Berk: 2003). Remaja menyimpulkan

bahwa orang lain tidak mungkin dapat memahami pikiran dan perasaannya.

Sebagaimana dikemukakan Santrock (2007), remaja menunjukkan perkembangan bahasa sebagai berikut:

- a. Terjadi peningkatan penguasaan dalam penggunaan kata-kata yang kompleks (Fischer & Lazerson: 1984 dalam Santrock: 2007), dimana remaja menjadi lebih baik dari anak-anak dalam menganalisis fungsi suatu kata yang berperan dalam sebuah kalimat.
- b. Mengalami kemajuan dalam memahami metafora (perbandingan makna antara dua hal berbeda, menggunakan suatu kata untuk makna yang berbeda) dan satir (menggunakan ironi, cemoohan, atau lelucon untuk mengekspos kekejian atau kebodohan).
- c. Meningkatnya kemampuan memahami literatur yang rumit.
- d. Lebih baik dari anak-anak dalam mengorganisasikan ide untuk menyusun tulisan; menggabungkan kalimat-kalimat sehingga masuk akal; dan mengorganisasikan tulisan dalam susunan pendahuluan, inti, dan kesimpulan.
- e. Berbicara dalam kalimat yang mengandung dialek, yaitu variasi bahasa yang memiliki kosakata, tata bahasa, atau pengucapan yang khas (Berko Gleason: 2005 dalam Santrock: 2007).

## 2. Perkembangan Emosional

Dimasa remaja seseorang akan mulai memahami penyebab perasaan yang muncul dan mulai merasa bahwa emosi yang diekspresikan akan menimbulkan penilaian dari orang lain sehingga remaja akan mulai berhati-hati mengekspresikan emosinya dan memikirkan dampak yang ditimbulkan. Misalkan seorang remaja yang diejek oleh temannya akan merasa marah namun ketika akan mengekspresikan emosinya dia mulai berfikir bagaimana orang akan mengatakan dia seorang pendendam.

Beberapa ciri perkembangan emosional pada masa remaja (Zeman, 2001) adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kapasitas untuk mengembangkan hubungan jangka panjang, sehat dan berbalasan. Kemampuan ini akan diperoleh jika individu memiliki dasar yang telah diperoleh dari perkembangan sebelumnya, yaitu *trust*, pengalaman positif di masa lalu, dan pemahaman akan cinta.
- b. Memahami perasaan sendiri dan memiliki kemampuan untuk menganalisis mengapa mereka merasakan perasaan dengan cara tertentu.
- c. Mulai mengurangi nilai tentang penampilan dan lebih menekankan pada nilai kepribadian.
- d. Setelah memasuki masa remaja, individu memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya. Ia telah mengembangkan kosa kata yang banyak sehingga dapat

mendiskusikan dan kemudian mempengaruhi keadaan emosional dirinya maupun orang lain. Faktor lain yang berperan secara signifikan dalam pengaturan emosi yang dilakukan remaja adalah meningkatnya sensitivitas remaja terhadap evaluasi yang diberikan orang lain terhadap mereka, suatu sensitivitas yang dapat memunculkan kesadaran diri. Menurut David Elkind (Zeman, 2001) menggambarkan remaja menunjukkan seolah-olah mereka berada di hadapan *audience imajiner* yang mencatat dan mengevaluasi setiap tindakan yang mereka lakukan. Dengan demikian, remaja menjadi sangat sadar akan dampak dari ekspresi emosional mereka terhadap interaksi sosial.

- e. Gender berperan secara signifikan dalam penampilan emosi remaja. Laki-laki kurang menunjukkan emosi takut selama distres dibandingkan dengan perempuan. Hal ini didukung oleh keyakinan pada laki-laki bahwa mereka akan kurang dimengerti dan dikecilkan atau diremehkan oleh orang lain bila menunjukkan emosi agresif dan mudah diserang (*vulnerable*).

### 3. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial dan emosional berkaitan sangat erat. Baik pengaturan emosi (berada dalam kendali emosi) maupun ekspresi emosi (komunikasi efektif tentang emosi) diperlukan bagi keberhasilan hubungan interpersonal. Selanjutnya, kemajuan perkembangan kognitif

meningkatkan kualitas hubungan interpersonal karena membuat remaja mampu memahami dengan lebih baik keinginan, kebutuhan, perasaan, dan motivasi orang lain. Karena itulah tidak mengherankan dengan makin kompleksnya pikiran, emosi, dan identitas pada masa remaja hubungan sosialnya pun makin kompleks (Oswalt,2010).

Seorang remaja akan mulai pertemanan yang luas dan lebih kompleks dari masa anak-anak yang cenderung berteman hanya dengan seseorang yang cocok dengan dirinya. seorang remaja bisa bekerjasama dengan berkelompok yang berbeda-beda dan bisa meyesuaikan diri dengan kelompok itu karena interpersonal remaja mulai berkembang.

Pada masa ini, remaja menunjukkan beberapa ciri seperti dikutip dari Oswalt (2010) berikut ini :

- a. Keterlibatan dalam hubungan sosial pada masa remaja lebih mendalam dan secara emosional lebih intim dibandingkan dengan pada masa kanak-kanak.
- b. Jaringan sosial sangat luas, meliputi jumlah orang yang semakin banyak dan jenis hubungan yang berbeda (misalnya dalam hubungan dengan teman sekolah untuk menyelesaikan tugas kelompok, berinteraksi, dengan pimpinan dalam cara yang penuh penghormatan).
- c. Menurut Erikson, dalam perkembangan psikososial, remaja harus menyelesaikan krisis yang terjadi pada masa remaja. Istilah krisis digunakan oleh Erikson untuk

menggambarkan suatu rangkaian konflik internal yang berkaitan dengan tahap perkembangan; cara seseorang mengatasi krisis akan menentukan identitas pribadinya maupun perkembangannya di masa datang.

Pada masa remaja, krisis yang terjadi disebut sebagai krisis antara identitas versus kekaburan identitas. Krisis menunjukkan perjuangan untuk memperoleh keseimbangan antara mengembangkan identitas individu yang unik dengan “*fitting-in*” (kekaburan peran tentang “siapa saya”, “apa yang akan dan harus saya lakukan dan bagaimana caranya”, dan sebagainya).

Jika remaja berhasil mengatasi krisis dan memahami identitas dirinya, maka ia akan dengan mudah membagi “dirinya” dengan orang lain dan mampu menyesuaikan diri (*well-adjusted*), dan pada akhirnya ia akan dapat dengan bebas menjalin hubungan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya. Sebaliknya, jika remaja gagal mengatasi krisis ia akan tidak yakin tentang dirinya sehingga akan terpisah dari hubungan sosial atau bisa jadi justru mengembangkan perasaan berlebih-lebihan tentang pentingnya dirinya dan kemudian mengambil posisi sebagai ekstremis. Jika ia masuk pada kondisi ini, maka ia tidak akan mampu menjadi orang dewasa yang matang secara emosi.



Gambar 1. Sumber: *gurupendidikan.id*

#### **D. Permasalahan Remaja**

Menurut Hurlock (1981) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remjaa adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Suntrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal dengan istilah remaja yang diperpanjang dan remaja yang diperpendek.

Remaja adalah masa yang penuh dnegan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*stormandstress*) sampai sekarang masih banyak dikutip oleh orang. Menurut Erikson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau

penemuan identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu sebagai berikut: kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, ketidakstabilan emosi, adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup, adanya sikap menentang dan menantang orang tua, kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya, senang bereksperimentasi, senang bereksplorasi dan kecenderungan membentuk kelompok serta kegiatan berkelompok.

Menurut Hurlock (1973) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu:

1. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
2. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Elkind dan Postman (Fuhrmann, 1990), menyebutkan tentang fenomena akhir abad duapuluh, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang

dewasa. Anak-anak masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara psikologis untuk menghadapinya. Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan akibat seperti kegagalan di sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, depresi dan bunuh diri, keluhan-keluhan somatik dan kesedihan yang kronis.

Lebih lanjut dikatakan bahwa masyarakat pada era teknologi maju dewasa ini membutuhkan orang yang sangat kompeten dan trampil untuk mengelola teknologi tersebut. Ketidakmampuan remaja mengikuti perkembangan teknologi yang demikian cepat dapat membuat mereka merasa gagal, malu, kehilangan harga diri, dan mengalami gangguan emosional.

Bellak (Fuhrmann, 1990), secara khusus membahas pengaruh tekanan media terhadap perkembangan remaja. Menurutnya, remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu berubah sangat cepat. Mereka dibanjiri oleh informasi yang terlalu banyak dan terlalu cepat untuk diserap dan dimengerti. Semuanya terus bertumpuk hingga mencapai apa yang disebut *information overload*. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan benturan budaya.

Uraian di atas memberikan gambaran betapa majemuknya masalah yang dialami remaja masa kini. Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan fisiologis pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku. Beberapa bentuk gangguan perilaku ini dapat digolongkan dalam delinkuensi.

Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapaikemasaan dalam berbagai aspek sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada remaja.

### 1. Kutub Keluarga



Gambar 2. Sumber: *abiumi.com*

Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau disharmoni keluarga,

maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadianantisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak atau remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat atau harmonis

(sakinah). Kriteria keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli, antara lain:

- a. Keluarga tidak utuh (*brokenhomebydeath, separation, divorce*).

Dilansir dari [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) pada Rabu, 12 September 2012 seorang anak ABG berumur 16 tahun berinisial TW diketahui mencuri tabung LPG 3kg disalah satu warung ikan bakar yang sudah tutup di Surabaya. Menurut Kapolsek setempat TW sudah tiga kali keluar masuk tahanan. Dari hasil penyelidikan ternyata TW adalah korban dari keluarga brokenhome. TW digolongkan anak yang kurang kasih sayang. Orang tua TW bercerai saat TW masih kecil dan hidup bersama ibunya yang bekerja sebagai seorang pembantu rumah tangga.

- b. Kesibukan orangtua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah.

Dilansir dari [Tribun Lampung.co.id](http://Tribun Lampung.co.id) pada Selasa, 12 Desember 2017. Seorang gadis berumur 14 tahun berinisial AJ ditangkap oleh Tim Khusus Antibandit (Tekab) 308 Polresta Bandar Lampung dalam gelar operasi premanisme. Sebanyak 10 anak laki-laki dan 2 perempuan telah ditangkap dan salah satunya adalah AJ. Menurut penyelidikan polisi AJ kabur dari rumah dan lebih memilih mengamen di jalanan bersama temannya karena kesal dengan orang tua di rumah, diketahui bahwa

orang tua AJ adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) . Ibu AJ bekerja di RSUAM , sedangkan Ayah AJ di kantor Transmigrasi Provinsi Lampung. Selama kabur dari rumah AJ mengamen di jalanan untuk memenuhi kebutuhan dan menyambung hidupnya. Remaja yang kabur dari rumah ini juga tidak bersekolah kembali karena harus mengamen di jalanan bersama temannya untuk mencari makan dan remaja putri ini engga untuk kembali ke rumah lagi.

- c. Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk).

Contoh kasus akibat hubungan interpersonal yang buruk antar anggota keluarga. Fakta mengejutkan dilansir dari KOMPAS.COM, kejadian ini terjadi pada tanggal 15 Juli 2010. Seorang anak bernama Basir ditemukan meninggal tergantung di kios kosong di tempat penampungan pedagang Pasar Minggu pada Rabu, 14 Juli 2010. Menurut saksi mata, Dana mengatakan bahwa Basir ditemukan tergantung oleh ibunya, Sri Sariah yang kesehariannya bekerja sebagai pedagang kopi di pasar. Basir dikenall sebagai anak yang rajin dan pintar mencari uang untuk membantu perekonomian keluarganya. Menurut nenek Basir, beberapa hari terakhir korban terlihat sedih dan mengatakan ingin mati karena sering melihat orang tuanya bertengkar.

- d. Substitusi ungkapan kasih sayang orangtua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Contoh ilustrasi kasus atau masalah akibat substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologi). Kasus yang sering kali terjadi yaitu karena kesibukan orang tua bekerja, dan pemahaman orang tua yang memandang bahwa sekolahlah yang berperan dalam mendidik anak. Sehingga orang tua hanya memenuhi kebutuhan anak secara material dan tidak memberikan perhatian yang cukup. Apabila kasus seperti ini terjadi maka anak akan tumbuh menjadi anak yang cenderung melakukan tindak kekerasan. Hal lain akan coba ditunjukkan demi mendapat perhatian dari orang di luar rumah dengan melakukan tindakan yang sekiranya bisa menarik perhatian, dengan harapan anak tersebut akan mendapatkan kasih sayang. Perilaku yang umumnya dilakukan adalah dengan mengganggu teman, seperti memukul dan menciptakan keributan.

Selain daripada kondisi keluarga tersebut di atas, berikut adalah rincian kondisi keluarga yang merupakan sumber stres pada anak dan remaja, yaitu:

- a. Hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu
- b. Terdapatnya gangguan fisik atau mental dalam keluarga
- c. Cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orangtua atau oleh kakek atau nenek

- d. Sikap orangtua yang dingin dan acuh tak acuh terhadap anak
- e. Sikaporangtua yang kasar dan keraskepadaanak
- f. Campur tangan atau perhatian yang berlebih dari orangtua terhadap anak
- g. Orang tua yang jarang di rumah atau terdapatnya isteri lain
- h. Sikap atau kontrol yang tidak konsisiten, kontrol yang tidakcukup
- i. Kurang stimulikongnitif atau sosial
- j. Lain-lain, menjadi anak angkat, dirawat di rumah sakit, kehilangan orang tua, dan lain sebagainya.

Sebagaimana telah disebutkan di muka, maka anak atau remaja yang dibesarkan dalam keluarga sebagaimana diuraikan di atas, maka resiko untuk berkepribadian anti sosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak atau remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat atau harmonis (sakinah).

## 2. Kutub Sekolah



Gambar 3. Sumber: [youthmanual.com](http://youthmanual.com)

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan “peluang”

pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut, antara lain;

a. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai

Contohnya yaitu sebuah sekolah tidak memiliki CCTV kemudian terdapat siswa yang melakukan tindak kriminal pencurian uang atau benda berharga lainnya, dari kejadian ini dapat diketahui bahwa kurangnya sarana dan prasarana dapat menjadikan peluang anak melakukan tindakan menyimpang

b. Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai

Contoh kasus:

Sebuah sekolah dengan siswa mencapai 500 siswa tetapi hanya memiliki 1 guru Bimbingan dan Konseling. Sehingga siswa tidak dapat terpantau dengan baik. Banyak siswa yang luput dari perhatian guru Bimbingan dan Konseling. Kurangnya pemberian layanan baik berupa konsultasi maupun konseling kepada siswa sehingga kurang terjaminnya kualitas karakter siswa.

Contoh kasus kurangnya kualitas guru;

Terdapat seorang siswa terlambat masuk ke kelas saat pelajaran, kemudian guru menghukum siswa tersebut dengan tidak pantas seperti dengan kekerasan, dikarenakan kurangnya kualitas guru. Hal tersebut dapat ditiru oleh siswa, yaitu menyelesaikan suatu hal dengan kekerasan.

- c. Kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan yang tidak memadai

Contoh kasus:

Terdapat sebuah sekolah yang tidak memiliki satpam atau tenaga keamanan. Seorang siswa selalu membolos dengan mudah. Hal ini dapat menjadikan peluang siswa untuk bertindak menyimpang

- d. Kesejahteraan guru yang tidak memadai

Contoh kasus:

Seorang guru honorer yang sudah mengajar lama tetapi hanya mendapat gaji yang kecil, kemudian guru tersebut tidak mencapai kepuasan dalam dirinya, lalu ia melampiaskannya kepada siswanya dengan sikap tak acuh kepada siswa. Sikap guru seperti diatas dapat menjadi peluang siswa unuk berbuat menyimpang karena guru sebagai tenaga pendidik sudah tidakperduli kepada siswa.

- e. Kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti, muatan agama atau budi pekerti yang kurang

Contoh ilustrasi kasus:

Sebuah sekolah selalu berganti-ganti kurikulum setiap tahunnya sehinga mengakibatkan kebingungan pada siswa, karena kebingungan tersebut siswa malas untuk berangkat sekolah dan lebih senang berada di luar sekolah. Sehingga siswa lebih mudah dalam melakukan

penyimpangan seperti merokok dan membuat kerusakan di luar sekolah.

- f. Lokasi sekolah di daerah rawan dan lain sebagainya.

Contoh kasus:

Sebuah sekolah berada ditengah-tengah kota besar, kota tersebut rawan oleh peredaran narkoba. Masyarakat disana terkenal sudah banyak yang direhab di Badan Narkotika Nasional. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan siswa sekolah tersebut dapat menjadi korban dari peredaran narkoba.

### 3. Kutub Masyarakat



Gambar 4. Sumber: *brainly.com*

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau “rawan”, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak atau remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor kutub

masyarakat ini dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu pertama, faktor kerawanan masyarakat dan kedua, faktor daerah rawan (gangguan kamtibmas). Kriteria dari kedua faktor tersebut, antara lain:

- a. Faktor Kerawanan Masyarakat (Lingkungan)

- 1) Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malambahkan sampai dini hari

- 2) Peredaran alkohol, narkotika, obat-obatan terlarang lainnya
  - 3) Pengangguran
  - 4) Anak-anak putus sekolah/anak jalanan
  - 5) Wanita tuna susila (wts)
  - 6) Beredar nyabacaan, tontonan, TV, majalah, dan lain-lain yang sifatnya pornografis dan kekerasan
  - 7) Perumahan kumuh dan padat
  - 8) Pencemaran lingkungan
  - 9) Tindak kekerasan dan kriminalitas
  - 10) Kesenjangan sosial
- b. Daerah Rawan (Gangguan Kantibmas)
- 1) Penyalahgunaan alkohol, narkotika dan zat aditif lainnya
  - 2) Perkelahian perorangan atau berkelompok/massal
  - 3) Kebut-kebutan
  - 4) Pencurian, perampasan, penodongan, pengompasan, perampokan
  - 5) Perkosaan
  - 6) Pembunuhan
  - 7) Tindak kekerasan lainnya
  - 8) Pengrusakan
  - 9) Coret-coret dan lain sebagainya

## BAB II

# KONSEP MORAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER

### **Tujuan Pembelajaran**

Bab kedua ini akan membahas mengenai apa itu konsep dasar moral, permasalahan moral serta pendidikan moral. Materi tersebut akan dijabarkan dengan penjelasan yang mudah dipahami. Oleh karena itu, para pembaca akan lebih mudah untuk memahami apa itu konsep dasar moral, permasalahan yang berkaitan dengan moral serta pendidikan moral.

## **A. Moral, Permasalahan Moral, dan Pendidikan Moral**

### **1. Konsep Dasar Moral**

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin, yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang sepadan dengan kata adat kebiasaan. Bilamana perkataan moral dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat. Istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila, sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang

umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar. Pada bagian ini penulis lebih mengarahkan tinjauan konsepsi moral daripada konsep yang lain yaitu nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat. Bahkan konsepsi di atas terkait erat dalam konsepsi karakter dalam Pendidikan Karakter di Indonesia.

Budi pekerti, nilai, norma, dan moral dalam istilah lain dinamakan juga akhlak. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral, dan moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran (BP-7,1993).

Apabila kita membicarakan pengertian moral, etika dan nilai, tiada satu definisi universal yang diterima oleh semua pihak. Terdapat banyak pengetahuan yang berbeda tentang moral, etika dan nilai menurut ahli yang berbeda pula makna kegunaan (berharga), sedangkan moral berasal dari bahasa Latin yaitu "*mores*". Etika atau "*ethics*" berasal dari bahasa Yunani yaitu, "*ethos*" yang memiliki arti hampir sama dengan etika. Moral merujuk nilai yang dianggap oleh individu dan masyarakat sebagai nilai sesuatu yang baik dan patut.

Moral merupakan pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk, sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung ditentukan oleh otak. Dari sudut

pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Oleh karena itu, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*charactereducation*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketenteraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu (Fahrudin, 2014). Moral sangat penting bagi tiap-tiap orang serta tiap bangsa, karena pentingnya moral tersebut ada yang mengungkapkan bahwa ukuran baik buruknya suatu bangsa tergantung kepada moral bangsa tersebut. Apabila bangsa tersebut moralnya

hancur, maka akan hancurlah bangsa tersebut bersama moralnya(Fahrudin, 2014).

Setidaknya ada banyak faktor yang berkontribusi mempengaruhi kualitas moral di kalangan siswa. Salah satu faktor tersebut adalah keteladanan dari guru, orangtua dan masyarakat. Keteladanan ini dalam alam Indonesia dianggap langka.Terjadinya berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh anak bangsa, salah satunya disebabkan oleh krisis keteladanan di kalangan pemimpin bangsa. Kondisi ini menjadikan anak tidak lagi peduli dengan nasihat guru karena contoh perilaku negatif yang dipertontonkan oleh elitpolitik yang diperoleh anak di luar kelas melalui media massa jauh lebih berpengaruh terhadap pembentukan pribadinya. Akibatnyasekolah khususnya gurutidak mampu lagi membendung budaya negatif itu (Agus Zaenul F,2012).

Di sekolah siswa memerlukan institusi dan sesi formal untuk mendapatkan pengetahuan moral (*moral knowing*), untuk menghargai nilai-nilai murni (*moral feeling*) dan untuk melaksanakan moral (*moral action*) yang baik. Sebab perilaku dan moralitas tidak terbentuk begitu saja atau membiarkan seorang anak berkembang apa adanya (Hambali,2015). Oleh karena itu sesi formal haruslah dimuat dalam kurikulum sekolah, di sini kurikulum berperan penting sebagai pemandu yang dapat mengarahkan pendidikan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa.

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika kita berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Enam pengetahuan moral berikut diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter.

a. Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral; kondisi di mana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Anak-anak dan remaja khususnya sangat rentan terhadap kegagalan seperti ini bertindak tanpa mempertanyakan "apakah ini benar?"

Bahkan seandainya pertanyaan seperti "mana yang benar?" terlintas dalam benak seseorang, ia masih tetap bisa gagal melihat masalah moral spesifik dalam sebuah situasi moral. Anak-anak harus mengetahui bahwa tanggung jawab moral pertama mereka adalah *menggunakan akal mereka untuk melihat kapan sebuah situasi membutuhkan penilaian moral* kemudian memikirkan dengan cermat pertimbangan apakah yang benar untuk tindakan tersebut.

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kendala untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral, sering kali kita tidak bisa memutuskan

mana yang benar sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Jika pengetahuan kita tentang apa yang terjadi di dunia internasional tidak kabur, kita pasti bisa membuat penilaian moral yang tentang kebijakan luar negeri negara kita. Jika kita tidak sadar bahwa ada kemiskinan di tengah-tengah kita atau penganiayaan di banyak negara atau kelaparan di sebagian besar wilayah dunia, kita tidak akan bisa mendukung kebijakan-kebijakan atau kelompok-kelompok sosial yang berusaha membantu mengentaskan persoalan seperti ini.

Untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab harus ada upaya membuat mereka terinformasi. Pendidikan nilai dapat melakukan tugas ini dengan mengajarkan siswa cara memastikan fakta terlebih dahulu sebelum membuat sebuah timbangan moral.

b. Mengetahui Nilai-Nilai Moral (*Moral Values*)

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melek etis menuntut adanya pengetahuan terhadap semua nilai ini.

Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Seperti perilaku "tanggung jawab", ketika Anda melihat seseorang merusak barang milik sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan milik mereka maka anak tersebut akan mendapatkan konsekuensi yang sesuai.

c. Pengambilan Perspektif (*Perspective Taking*)

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana remaja akan berpikir, bereaksi, dan merasa. Ini adalah prasyarat bagi pertimbangan moral. Seseorang tidak dapat menghormati orang lain dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap orang lain jika kita tidak memahami orang lain. Tujuan mendasar dari pendidikan moral adalah membantu siswa untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, khususnya individu yang berbeda dengan dirinya.

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral. Mengapa memenuhi janji adalah hal penting? Mengapa kita harus berusaha sebaik mungkin? Mengapa kita harus berbagi dengan orang lain?

Pada tingkatan tertinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti "Hormati martabat setiap individu";

”Perbanyaklah berbuat baik”; dan ”Bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu”. Prinsip-prinsip semacam ini menuntun perbuatan moral dalam berbagai macamsituasi.

d. Penalaran Moral (*Moral Reasoning*)

Seiring dengan perkembangan penalaran moral anak-anak, dan riset menunjukkan pada kita bahwa perkembangan terjadi secara bertahap, mereka akan mempelajari mana yang termasuk sebagai nalar moral dan mana yang tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu. pada tingkatan tertinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti; ”hormatilah setiap martabat setiap individu”, ”perbanyaklah berbuat baik”, dan ”bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu”.

e. Membuat Keputusan (*Decision Making*)

Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan pengambilan keputusan dengan cara mengajukan pertanyaan "apa saja pilihanku", "apa saja konsekuensinya" telah diajarkan bahkan sejak usia praTK.

f. Memahami Diri Sendiri (*SelfKnowledge*)

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Di antara sejumlah kelemahan yang lazim dimiliki manusia adalah kecenderungan untuk melakukan apa yang diinginkan lalu mencari pembenaran berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Perilaku moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baik, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan.

Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya kita perlu

melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya yakni: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

a. Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya kita membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengkomunikasikan pandangan kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

Kompetensi juga berperan dalam situasi-situasi moral lainnya. Untuk membantu seseorang yang tengah menghadapi kesulitan, kita harus dapat memikirkan dan melaksanakan rencana yang sudah dibuat dalam pemecahan masalah tersebut. Pelaksanaan rencana akan lebih mudah jika sebelumnya kita telah memiliki pengalaman menolong orang yang tengah menghadapi kesulitan.

b. Kehendak

Dalam situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik sering kali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.

Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya dan melawan gelombang. Pada dasarnya kehendak merupakan inti keberanian moral.

c. Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka bahkan sering kali menentukan "pilihan yang benar" secara tak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan.

Untuk alasan inilah sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Itu berarti mereka harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil. Dengan demikian, kebiasaan baik ini akan selalu siap melayani mereka dalam keadaan sulit sekalipun. Dalam diri seseorang yang berkarakter baik pengetahuan, perasaan dan tindakan moral biasanya bekerja secara bersama-sama untuk saling

mendukung. Tentu saja, tidak selalu demikian; orang yang sangat baik sekalipun sering kali gagal menunjukkan moral terbaik mereka. Tetapi ketika kita membangun karakter yang merupakan sebuah proses seumur hidup, kehidupan bermoral yang kita jalani secara bertahap akan dapat memadukan pertimbangan, perasaandan pola-pola tingkah laku yang benar.

Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak mencontek, orang tua harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu dan empati atas tindakan mencontek tersebut. Kecintaan ini (*moral feeling*) akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol eksternal berupa pengawasan orang tua terhadap tindakan anak dalam keseharian (Masnur Muslich, 2014).

Tetapi pendidikan nilai atau moral atau karakter hanya sampai pada *moral knowing* tidaklah cukup, sebab sebatas hanya tahu atau memahami nilai-nilai atau moral tanpa melaksanakannya, hanya menghasilkan orang cerdas, tetapi tidak bermoral. Amat penting pendidikan dilanjutkan sampai pada *moral feeling*. *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari

diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal aspek emosi merupakan yang harus dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia bermoral atau berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati). Namun, pendidikan nilai atau moral atau karakter hanya sampai pada *moral feelings* saja tidaklah cukup, sebab sebatas ingin atau mau, tanpa disertai perbuatan nyata hanya menghasilkan manusia munafik.

Bahwa ada keterkaitan erat antara pemahaman moral atau nilai seseorang dengan perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan tidaklah diragukan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abowitz (dalam Sutarjo Adisusilo, J.R. 2007) menyimpulkan: *"Moral perception is typically defined as which helps us determine what factors in a situation are morally significant, and how we can formulate action from what we see. Perception helps us to understand the morally relevant values in a situation"*. Penelitian Abowitz menandakan bahwa persepsi moral seseorang akan membantu dalam menentukan faktor-faktor moral mana yang memengaruhi keputusan yang akan diambil secara tepat sesuai dengan hatinya. Di samping itu, persepsi moral seseorang membantu

pemahaman nilai-nilai moralitas hidup yang relevan saat ini.

Moralitas sebagai bentuk kesepakatan masyarakat mengenai apa yang layak dan apa yang tidak layak dilakukan, mempunyai sistem hukum sendiri. Hampir semua lapisan masyarakat mempunyai suatu tatanan masing-masing, bahkan komunitas terkecil masyarakat kadang mempunyai moral atau etika tersendiri dengan sistemnya sendiri. Tidak jarang hukuman bagi mereka yang melanggar moralitas, lebih kejam daripada hukuman yang dijatuhkan oleh institusi formal. Hukuman terberat dari seorang yang melanggar moralitas adalah beban psikologis yang terus menghantui, pengucilan dan pembatasan dari kehidupan yang normal (Mutohar, 2013).

Dari ciri-ciri remaja, dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah termasuk masa rawan, terutama dari aspek perkembangan moralitas dan agamanya. Fenomena semaraknya budaya materialis, pragmatis dan hedonis yang dihadapinya sehari-hari akan dapat menindas dan menghambat kemajuan moral spiritualnya. Bahkan kebebasan memiliki dan menentukan sikap yang menjadi ciri masa remaja bisa jadi diarahkan pada pilihan-pilihan yang dapat menjerumuskannya ke lembah kenistaan bila tanpa diberi bimbingan yang signifikan dan kontrol yang memadai.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “moral” diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu, moral berarti sebagai ajaran kesusilaan. Antara pengetahuan dan tindakan ternyata tidak selalu terjadi korelasi positif. Proses pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan bentuk sikap dan tingkah laku merupakan proses kewajiban yang bersifat musikal. Seorang individu yang waktu tertentu melakukan perbuatan tercela ternyata tidak selalu karena ia tidak mengetahui bahwa perbuatan itu tercela, atau tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial. Berbuat sesuatu secara fisik adalah bentuk tingkah laku yang mudah di lihat dan diukur. Akan tetapi, didalamnya tercakup juga sikap mental yang tidak selalu mudah ditanggapi, kecuali diduga dapat menggambarkan sikap mental tersebut.

Nilai-nilai adalah patokan-patokan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, misalnya adat kebiasaan dan sopan santun (Sutikna,1988) sopan santun, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila adalah nilai-nilai hidup yang menjadi pegangan

seluruh warga negara Indonesia. Jadi, nilai adalah ukuran baik-buruk, benar-salah, boleh-tidak boleh, indah-tidak indah suatu perilaku atau pernyataan yang berlaku dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, nilai mendasari sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan di masyarakat.

Moral adalah ajaran tentang baik-buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.

Sebagai pendidik misalnya, kesadaran akan adanya hubungan antar semua bagian perkembangan ini bermanfaat untuk perencanaan kurikulum untuk berbagai kelompok usia anak. Kurikulum untuk bayi, anak-anak yang baru belajar berjalan dan anak usia prasekolah hampir dipastikan digerakan oleh kebutuhan untuk mendukung perkembangan yang sehat pada semua bagian diri anak. Sementara untuk anak-anak usia sekolah dasar perencanaan kurikulum diarahkan sebagai usaha-usaha untuk membantu anak-anak mengembangkan

pemahaman-pemahaman konseptual yang dapat diaplikasikan pada mata pelajaran yang dipelajari sejauh mana remaja dapat mengamalkan nilai-nilai yang anutnya dan yang telah dicontohkan kepada mereka? Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari masyarakatnya. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya kedalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman perilakunya.

Berdasar pembahasan di atas dapat disebutkan bahwa terdapat perubahan dasar moral yang harus dilakukan oleh remaja, yaitu sebagai berikut.

- a) Pandangan moral individu makin lama menjadi lebih abstrak.
- b) Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan yang kurang pada apa yang salah.
- c) Penilaian moral yang semakin kognitif mendorong remaja untuk berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya.
- d) Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral menimbulkan ketegangan emosi.

Hubungan antara tahap-tahap tersebut bersifat *hierarkis*, yaitu tiap tahap berikutnya berlandaskan

tahap-tahap sebelumnya, yang lebih *terdiferensiasi* dan operasi-operasinya terintegrasi dalam struktur baru. Oleh karena itu, rangkaian tahap membentuk suatu urutan dari struktur yang semakin di beda-bedakan dan diintegrasikan untuk memenuhi fungsi yang sama, yakni menciptakan pertimbangan moral menjadi semakin memadai terhadap dilema moral. Tahap-tahap yang lebih rendah dilampaui dan diintegrasikan kembali oleh tahap yang lebih tinggi. Reintegrasi ini berarti bahwa pribadi yang berbeda pada tahap moral yang lebih tinggi, mengerti pribadi pada moral yang lebih rendah. Selanjutnya, penelitian lintas budaya yang dilakukan di Turki, Israel, Kanada, Inggris, Malaysia, Taiwan dan Meksiko memberikan kesan kuat bahwa urutan tahap yang tetap dan tidak dapat dibalik itu juga bersifat universal, yakni berlaku untuk semua orang dalam periode historis atau kebudayaan apapun.

Menurut Kohlberg, penelitian empirisnya memperhatikan bahwa tidak setiap individu akan mencapai tahap tertinggi, melainkan hanya minoritas saja yaituhanya 5 sampai 10 % dari seluruh penduduk, bahkan angka ini pun masih diragukan kemudian. Diakuinya pula bahwa untuk sementara waktu, orang dapat jatuh kembali pada tahap moral yang lebih rendah yang disebut sebagai “regresi fungsional”. Perkembangan dan belajar terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial kultural yang

majemuk. Perkembangan anak paling baik dipahami dalam konteks keluarga, setting pendidikan, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas. Konteks-konteks yang beragam ini berhubungan satu sama lain dan semuanya memiliki pengaruh terhadap anak yang sedang berkembang. Sebagai contoh, bahkan seorang anak diasuh dalam keluarga yang mencintai dan mendukungnya, komunitas yang sehat dipengaruhi oleh bias-bias masyarakat yang lebih luas seperti rasisme atau seksisme, dan kemungkinan memperlihatkan pengaruh negatif dari stereotif negatif dan diskriminasi.

Perkembangan pemikiran moral remaja ditandai oleh mulainya tumbuh kesadaran terhadap kewajiban mempertahankan kekuasaan dan cara berfikir yang matang. Hal ini dianggapnya sebagai suatu yang bernilai, walaupun belum mampu mempertanggungjawabkan secara pribadi. Oleh karena itu, pemikiran moral sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian remaja agar remaja mempunyai moral yang baik. Tingkat perkembangan fisik dan psikis yang dicapai remaja berpengaruh pada perubahan sikap dan perilakunya. Perubahan sikap yang cukup mencolok pada remaja ditempatkan sebagai salah satu karakter remaja adalah sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua dan dewasa lainnya.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakterdirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Istilah karakter secara terminologi, menurut Lickona (1991) karakter sebagai: “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior.*” Karakter yang mulia menurutnya bermula dengan pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melaksanakan kebaikan.

Pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan melalui proses pengetahuan (*knowing*) kepada tindakan kebiasaan (*habits*). Hal ini bermakna, pengetahuan yang diperoleh diaplikasikan dalam bentuk tindakan melalui latihan dan pendidikan yang berterusan untuk membedakan mana-mana pengaruh yang baik dan keburukan. Untuk tujuan ini, seorang siswa hendaklah

dididik secara sadar akan pengetahuan moral (*moral knowing*), menghargai nilai-nilai yang baik (*moral feeling*) dan melakukan kebiasaan moral yang baik (*moral habits*).

Menurut Fatchul Mu'in (2011) terdapat enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilaku dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya *Respect* (Penghormatan); *Responsibility* (Tanggung Jawab); *Citizenship-Civic Duty* (Kesadaran Berwarga Negara); *Fairness* (Keadilan dan Kejujuran); *Caring* (Kepedulian dan Kemauan Berbagi); dan *Trustworthiness* (Keparayaan).

Kepribadian remaja sangat mempengaruhi persepsinya di dalam masyarakat. Upaya remaja untuk mencapai moralitas yang dewasa mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum. Perkembangan moral remaja dapat berlangsung melalui beberapa cara (Djawad Dahlan, 2009: 134), diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Pendidikan langsung*, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari

orangtua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.

- b. *Identifikasi*, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orangtua, guru, kyai, artis atau orangtua dewasa lainnya).
- c. *Proses coba-coba (trial&error)*, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.

Sebagai upaya untuk mencapai terwujudnya pendidikan moral serta remaja yang berkarakter, harus ada pegangan atau prinsip untuk melaksanakan pendidikan moral. Adapun prinsip pendidikan moral (karakter), yaitu:

- a. Mengangkat nilai-nilai etika sebagai dasar karakter yang baik.
- b. Mendefinisikan "karakter" komprehensif untuk membentuk pola berpikir, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang komprehensif, proaktif, dan efektif untuk pengembangan karakter.
- d. Memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan perilaku berkarakter.

- e. Menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghargai semua individu dan mengembangkan karakter individu.
- f. Berupaya untuk memotivasi siswa.
- g. Melibatkan staf sekolah dalam pembelajaran moral serta tanggung jawab untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa.
- h. Mengembangkan kepemimpinan moral dan mendukung terwujudnya pendidikan karakter.
- i. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- j. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa mewujudkan karakter yang baik.

Penerapan pendidikan karakter dengan prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat sesuai sasaran dan terwujudkan remaja dengan pribadi berkarakter.

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh konsep dasar dari penanaman moral pada remaja yang meliputi 3 aspek yaitu :

1. Nilai Sopan Santun

Dalam nilai sopan santun mencakup aspek etika bergaul dan bermasyarakat. Sedangkan pengertian dari sopan santun menurut Taryati, dkk (1995) adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-menurun dan berkembang

dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

## 2. Nilai Tanggung Jawab

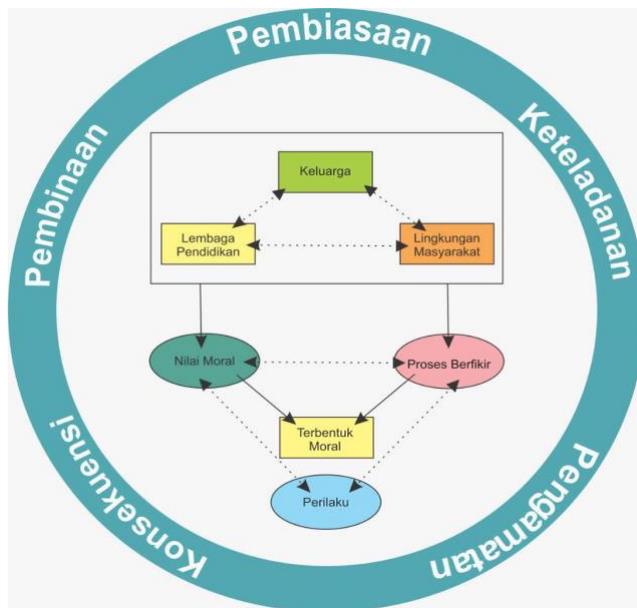
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb. Menurut Narwanti (2011) dalam Fitriastuti (2014) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## 3. Nilai Kejujuran

Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Maka orang yang jujur bersama Allah dan bersama manusia adalah yang sesuai lahir dan batinnya. Karena itulah, orang munafik disebutkan sebagai kebalikan orang yang jujur (al-Khazandar, 2008). Jujur bila diartikan secara bahasa adalah mengakui, berkata, atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kebenaran dan kenyataan. Sikap jujur atau kejujuran seseorang itu biasa dihubungkan dengan hati nurani dan pengakuan. Orang yang baik, saat berkata atau berperilaku

yang tidak sesuai dengan hati nurani, maka akan merasa risau dan tidak tenang. Sama halnya dengan bila ada seseorang yang memberikan pengakuan palsu, sikap tidak jujur telah dilakukannya (Wibowo, 2013). Dalam nilai kejujuran mencakup nilai kedisiplinan. Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesaidisiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatiannya selalu mentaati tata tertib disekolah atau militer atau dalam suatu kepartaian.

Dalam membentuk penanaman moral tidak dapat dilakukan secara instan. Pembentukan dan penanaman moral dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu mempersiapkan pondasi moral, pembelajaran melalui keteladanan, pembelajaran melalui pembiasaan, pembinaan pengetahuan. Di dalam tahap ini hendaknya ada lima fase yang harus dilalui yaitu *knowing, comprehending, accepting, internalizing, andimplementing*. Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan dalam penanaman dan pembentukan moral pada individu dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 5. Fase pembentukan dan penanaman moral

## B. Kepribadian Remaja yang Berkarakter

Secara fenomenologis, seorang remaja tidak tiba-tiba menjadi nakal atau tidak bermoral, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dalam diri remaja itu sendiri (fakto internal), maupun dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan disekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dalam proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Sedangkan faktor eksternal remaja dapat mempengaruhi moral remaja, faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor

lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang di luar kontrol. Pengaruh lingkungan yaitu faktor keluarga yang bebas tanpa aturan dan norma agama dalam keluarganya mengakibatkan timbulnya perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma agama, moral dan adat istiadat. Faktor lingkungan sekolah sebagai salah satu lembaga pembinaan cukup berperan dalam membina remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berkepribadian yang baik, namun dalam rangka membina remaja kearah kedewasaan kadang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja. Faktor lingkungan masyarakat yaitu keadaan dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat ditandai dengan peristiwa- peristiwa yang menegangkan seperti persaingan ekonomi, pengangguran, keanekaragaman mass-media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevansi dengan adanya kejahatan pada umumnya termasuk kenakalan remaja.

Dalam generasi sekarang ini teknologi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai moral remaja. Manusia berproses dalam karakternya sering dengan suatu nilai yang jadi suatu kebaikan dan suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik ( Lickona, 2013).

Karakter yang terasa demikian mempunyai tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pengetahuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral mencakup hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Tindakan moral mempunyai tiga aspek karakter yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral. Sudah jelas setiap orang menginginkan anak-anaknya mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan selanjutnya melakukan apa yang mereka yakini itu benar meskipun harus berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar (Lickona, 2013).

## BAB III

### IMPLEMENTASI MODEL

#### **Tujuan Pembelajaran**

Bab ketiga ini akan membahas mengenai implementasi model moral dalam pendidikan karakter, penanaman nilai moral remaja melalui konseling serta implementasi model melalui konseling. Materi tersebut akan dijabarkan dengan penjelasan yang mudah dipahami. Oleh karena itu, para pembaca akan lebih mudah untuk memahami mengenai model moral dalam pendidikan karakter, penanaman nilai moral remaja melalui konseling serta implementasi model melalui konseling .

#### **A. Implementasi Model Moral dalam Pendidikan Karakter**

Dalam era digital saat ini, remaja mempunyai lebih banyak akses untuk belajar dan mencari informasi. Akan tetapi ketika tidak ada pengawasan dan kontrol dari orang tua, guru ataupun orang dewasa lain. Remaja akan mudah terpapar oleh berbagai hal yang negatif, yang pada nantinya akan mempengaruhi perilaku dan karakter remaja. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang oleh Ki Hajar Dewantara

dikatakan sebagai "Tri Pusat" Pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Budi pekerti, nilai, norma, dan moral dalam istilah lain dinamakan juga akhlak. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani, budi nurani bersumber pada moral. Pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai tiga sasaran yaitu: *pertama*, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik disatu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan dan sikap kebangsaan dan menjaga serta memupuk jati dirinya. Dalam hal ini proses alih nilai dalam rangka proses pembudayaan. *Kedua*, dalam sistem nilai yang "dialihkan" juga termasuk nilai-nilai dan ketakwaan, yang terpancar pada ketundukan manusia untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, berakhlak mulia serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Implementasi alih nilai ini merupakan proses pembinaan imtak. *Ketiga*, dalam alih nilai juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi seperti penghargaan atas waktu, etos kerja tinggi, disiplin, kemandirian,

kewirausahaan, dan sebagainya. Dalam hal ini, proses alih nilai merupakan proses pembinaan IPTEK.

Perlu juga disadari bahwa pembinaan imtaq dan pembudayaan pada dasarnya meliputi pembinaan terhadap keyakinan, sikap, budi pekerti, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Aspek-aspek tersebut dapat berkembang apabila ada pemahaman dan wawasan keagamaan dan budaya yang diperoleh dari proses alih nilai. Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, proses alih nilai berlangsung secara lebih berkesinambungan sehingga interaksi berlangsung lebih efektif dibandingkan yang terjadi di kelas. Di samping faktor pembiasaan dan peneladanan, pembinaan imtaq dan pembudayaan dalam keluarga juga akan lebih berhasil karena adanya penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang melahirkan keyakinan, sikap, perilaku dan budi pekerti dan akhlak yang seperti yang di atas.

Pendidikan karakter pada dasarnya dibentuk pada beberapa pilar yang saling berkaitan. Adapun pilar-pilar karakter ini adalah nilai-nilai luhur universal yang terdiri dari:

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya,
2. Tanggung jawab kedisiplinan dan kemandirian,
3. Kejujuran,
4. Hormat dan santun,
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama,
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah,
7. Keadilan dan kepemimpinan,

8. Baik dan rendah hati,
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pendidikan karakter pada dasarnya mempunyai esensi yang tidak berbeda dengan pendidikan moral, budi pekerti dan pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi siswa supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Pendidikan karakter dan moral dalam perspektif Islam yaitu Karakter Rasulullah juga menanamkan nilai-nilai, yaitu *sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah*.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dan berbagai referensi filsafat, ternyata tidak sedikit yang menyamakan pengertian akhlak, moral, dan budi pekerti yaitu kelakuan, tabiat, watak atau sifat yang hakiki dari seseorang. Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

## **B. Penanaman Nilai Moral Remaja Melalui Konseling**

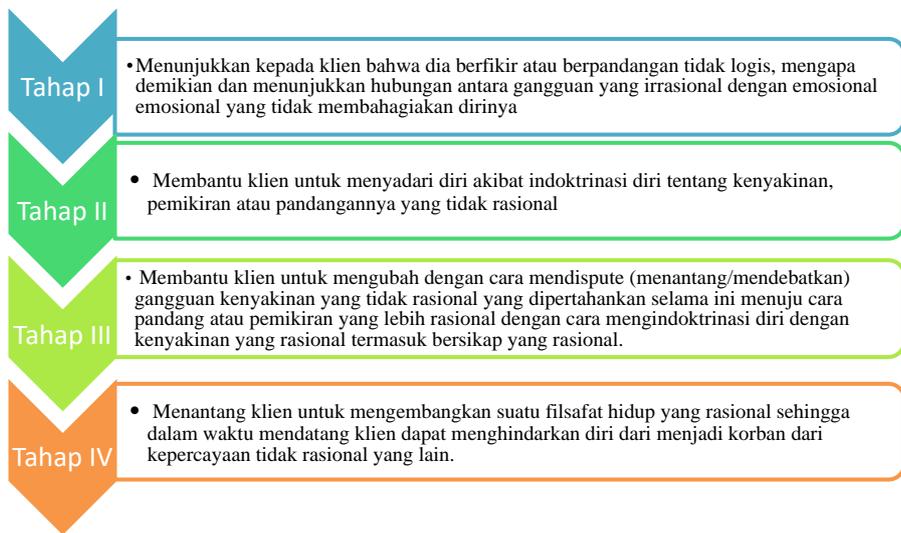
Pendidikan moral sangatlah penting dalam membentuk karakter seseorang. Moral berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Peserta didik dalam pembelajaran moral khususnya anak-anak membutuhkan orientasi, contoh, saksi nilai yang hidup, atau

teladan yang dapat dilihat, dirasakan, dan akhirnya diikuti menjadi tindakan atau perilaku. Walaupun konsep pendidikan karakter sudah banyak diketahui oleh masyarakat umum dan diajarkan di sekolah-sekolah, namun konsep pendidikan karakter bagi masing-masing individu memiliki makna yang berbeda-beda. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku, baik bagi perubahan dalam kehidupannya sendiri yang pada akhirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial masyarakat untuk menjadi lebih baik pula. Beragamnya permasalahan remaja membutuhkan penanganan yang tepat agar remaja dapat mencapai perkembangan yang optimal. Terlebih masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap konflik penegasan jati diri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan adanya berbagai macam teknik konseling yang sesuai dengan karakteristik remaja. Adapun pendekatan yang dijadikan sebagai dasar dalam konseling untuk penanaman moral pada remaja adalah pendekatan REBT (*Rational Emotive Behaviour Therapy*) dan CBT (*Cognitive Behavior Therapy*).

Konseling yang dilakukan dalam model ini didasarkan pada pendekatan rasional emotif dan kognitif behavior. Adapun tujuan dari pendekatan rasional emotif adalah membantu individu menanggulangi masalah perilaku dan emosi mereka untuk membawa mereka kekehidupan yang lebih bahagia, lebih

sehat, dan lebih terpenuhi. Hal tersebut dicapai dengan cara setiap individu berpikir lebih rasional, berperasaan tidak terganggu, dan bertindak dengan cara-cara yang dapat mencapai tujuan akhir. Dengan konseling ini remaja akan memiliki kemampuan dalam hal perhatian diri, perhatian sosial, pengarahan diri, toleran, kelenturan, menerima ketidakpastian, menerima keterikatan, berfikir ilmiah, mengambil resiko dan bukan pelamun atau pengkhayal.

Ilustrasi permasalahan remaja yang banyak terjadi sekarang dalam pendekatan REBT sebagai contoh adalah Lolly seorang siswa kelas XI SMA merupakan siswi berprestasi di sekolahnya, anak yang baik, periang, dan banyak mempunyai teman. Namun setelah kematian pacarnya karena mengalami kecelakaan, perilakunya menjadi berubah. Konseli lebih terlihat murung, menyendiri, dan sering menangis tanpa sebab. Perilakunya ini berdampak pada kehidupan disekolah dan dirumahnya. Nilainya menurun, prestasinya jadi rendah dan malas belajar. Hal tersebut diakibatkan karena Pikiran yang irasional dan kesulitan memahami keadaan yang konseli alami sehingga mempengaruhi perilakunya. Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan konseling pendekatan REBT.



Gambar 6. Tahap Konseling Remaja

Sedangkan pendekatan CBT merupakan pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan remaja pada saat ini dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif dan perilaku yang menyimpang. Pendekatan CBT didasarkan pada formulasi kognitif, keyakinan dan strategi perilaku yang mengganggu. Proses konseling didasarkan pada konseptualisasi atau pemahaman konseli atas keyakinan khusus dan pola perilaku konseli. Harapan dari CBT yaitu munculnya restrukturisasi kognitif yang menyimpang dan sistem kepercayaan untuk membawa perubahan emosi dan perilaku ke arah yang lebih baik.

Contoh permasalahan remaja dalam pandangan pendekatan CBT yaitu seorang konseli perempuan yang berinisial AG berusia 12 tahun dan saat ini duduk di kelas I SMP

yang didiagnosa mengalami PTSD. Konseli ini adalah salah satu anak yang ayahnya terbunuh ketika konflik di Aceh Tamiang beberapa tahun yang lalu, kejadian ini membuat AG menjadi seorang yang agresif, pemarah dan kehidupannya penuh dengan catatan perilaku yang kurang baik, dalam permasalahan ini dapat disimpulkan bahwa konseli mengalami masalah dalam berperilaku dikarenakan kejadian masa lalu yang membuat pemikirannya tidak rasional untuk mengekspresikan dirinya. Pendekatan CBT sangat tepat diterapkan dalam permasalahan ini.

Konseling ini akan diarahkan kepada modifikasi fungsi berpikir, merasa dan bertindak, dengan menekankan otak sebagai penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali. Sedangkan, pendekatan pada aspek *behavior* diarahkan untuk membangun hubungan yang baik antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan. Tujuan dari konseling *Cognitive-Behavior* yaitu mengajak individu untuk menentang pikiran dan emosi yang salah dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi. Konselor diharapkan mampu menolong individu untuk mencari keyakinan yang sifatnya dogmatis dalam diri konseli dan secara kuat mencoba menguranginya. Konseling harus disesuaikan dengan karakteristik atau permasalahan konseli, tentunya konselor harus memahami prinsip-prinsip yang mendasari CBT. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip ini diharapkan dapat

mempermudah konselor dalam memahami konsep, strategi dalam merencanakan proses konseling dari setiap sesi, serta penerapan teknik-teknik CBT. Berikut adalah prinsip-prinsip dasar dari CBT berdasarkan kajian yang diungkapkan oleh Beck (2011):

1. *Cognitive-BehaviorTherapy* didasarkan pada formulasi yang terus berkembang dari permasalahan konseli dan konseptualisasi kognitif konseli. Formulasi konseling terus diperbaiki seiring dengan perkembangan evaluasi dari setiap sesi konseling. Pada momen yang strategis, konselor mengkoordinasikan penemuan-penemuan konseptualisasi kognitif konseli yang menyimpang dan meluruskannya sehingga dapat membantu konseli dalam penyesuaian antara berfikir, merasa dan bertindak.
2. *Cognitive-BehaviorTherapy* didasarkan pada pemahaman yang sama antara konselor dan konseli terhadap permasalahan yang dihadapi konseli. Melalui situasi konseling yang penuh dengan kehangatan, empati, peduli, dan orisinilitasrespon terhadap permasalahan konseli akan membuat pemahaman yang sama terhadap permasalahan yang dihadapi konseli. Kondisi tersebut akan menunjukkan sebuah keberhasilan dari konseling.
3. *Cognitive-BehaviorTherapy* memerlukan kolaborasi dan partisipasi aktif. Menempatkan konseli sebagai tim dalam konseling maka keputusan konseling merupakan keputusan yang disepakati dengan konseli. Konseli akan lebih aktif

dalam mengikuti setiap sesi konseling, karena konseli mengetahui apa yang harus dilakukan dari setiap sesi konseling.

4. *Cognitive-BehaviorTherapy* berorientasi pada tujuan dan berfokus pada permasalahan. Setiap sesi konseling selalu dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan. Melalui evaluasi ini diharapkan adanya respon konseli terhadap pikiran-pikiran yang mengganggu tujuannya, dengan kata lain tetap berfokus pada permasalahan konseli.
5. *Cognitive-BehaviorTherapy* berfokus pada kejadiansaat ini. Konseling dimulai dari menganalisis permasalahan konseli pada saat ini dan di sini (hereandnow). Perhatian konseling beralih pada dua keadaan. Pertama, ketika konseli mengungkapkan sumber kekuatan dalam melakukan kesalahannya. Kedua, ketika konseli terjebak pada proses berfikir yang menyimpang dan keyakinan konseli dimasa lalunya yang berpotensi merubah kepercayaan dan tingkahlaku ke arah yang lebih baik.
6. *Cognitive-BehaviorTherapy* merupakan edukasi, bertujuan mengajarkan konseli untuk menjadi terapis bagi dirinya sendiri, dan menekankan pada pencegahan. Sesi pertama CBT mengarahkan konseli untuk mempelajari sifat dan permasalahan yang dihadapinya termasuk proses konseling cognitive-behavior serta model kognitifnya karena CBT meyakini bahwa pikiran mempengaruhi emosi dan perilaku.

Konselor membantu menetapkan tujuan konseli, mengidentifikasi dan mengevaluasi proses berfikir serta keyakinan konseli. Kemudian merencanakan rancangan pelatihan untuk perubahan tingkah lakunya.

7. *Cognitive-BehaviorTherapy* berlangsung pada waktu yang terbatas. Pada kasus-kasus tertentu, konseling membutuhkan pertemuan antara 6 sampai 14 sesi. Agar proses konseling tidak membutuhkan waktu yang panjang, diharapkan secara kontinyu konselor dapat membantu dan melatih konseli untuk melakukan *self-help*.
8. Sesi *Cognitive-BehaviorTherapy* yang terstruktur. Struktur ini terdiri dari tiga bagian konseling. Bagian awal, menganalisis perasaan dan emosi konseli, menganalisis kejadian yang terjadi dalam satu minggu kebelakang, kemudian menetapkan agenda untuk setiap sesi konseling. Bagian tengah, meninjau pelaksanaan tugas rumah (*homeworkassignment*), membahas permasalahan yang muncul dari setiap sesi yang telah berlangsung, serta merancang pekerjaan rumah baru yang akan dilakukan. Bagian akhir, melakukan umpan balik terhadap perkembangan dari setiap sesi konseling. Sesi konseling yang terstruktur ini membuat proses konseling lebih dipahami oleh konseli dan meningkatkan kemungkinan mereka mampu melakukan *self-help* di akhir sesi konseling.
9. *Cognitive-BehaviorTherapy* mengajarkan konseli untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menanggapi pemikiran

disfungsional dan keyakinan mereka. Setiap hari konseli memiliki kesempatan dalam pikiran-pikiran otomatisnya yang akan mempengaruhi suasana hati, emosi dan tingkah laku mereka. Konselor membantu konseli dalam mengidentifikasi pikirannya serta menyesuaikan dengan kondisi realita serta perspektif adaptif yang mengarahkan konseli untuk merasa lebih baik secara emosional, tingkahlaku dan mengurangi kondisi psikologis negatif. Konselor juga menciptakan pengalaman baru yang disebut dengan eksperimen perilaku. Konseli dilatih untuk menciptakan pengalaman barunya dengan cara menguji pemikiran mereka (misalnya: jika saya melihat gambar labalaba, maka akan saya merasa sangat cemas, namun saya pasti bisa menghilangkan perasaan cemas tersebut dan dapat melaluinya dengan baik). Dengan cara ini, konselor terlibat dalam eksperimen kolaboratif. Konselor dan konseli bersama-sama menguji pemikiran konseli untuk mengembangkan respon yang lebih bermanfaat dan akurat.

10. *Cognitive-BehaviorTherapy* menggunakan berbagai teknik untuk merubah pemikiran, perasaan, dan tingkah laku. Pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk sokratik memudahkan konselor dalam melakukan konseling *cognitive-behavior*. Pertanyaan dalam bentuk sokratik merupakan inti atau kunci dari proses evaluasi konseling. Dalam proses konseling, CBT tidak mempermasalahkan konselor menggunakan teknik-teknik dalam konseling lain

seperti teknik Gestalt, Psikedinamik, Psikoanalisis, selama teknik tersebut membantu proses konseling yang lebih singkat dan memudahkan konselor dalam membantu konseli. Jenis teknik yang dipilih akan dipengaruhi oleh konseptualisasi konselor terhadap konseli, masalah yang sedang ditangani, dan tujuan konselor dalam sesi konseling tersebut.

Berdasar kedua dasar teori tersebut dapat diformulasikan konseling untuk penanaman moral pada remaja. Adapun model konseling tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Langkah Penanaman Moral

Berdasarkan diagram tersebut, dapat dijabarkan langkah-langkah dalam konseling penanaman moral pada remaja, sebagai berikut:

1. Fase pertama(Persiapan)

Guru BK Melakukan NeedAssesment untuk mengetahui siswa yang mengalami masalah dalam karakternya moralnya, dan Guru BK bisa memilih siswa mana yang mempunyai prioritas permasalahan yang harus diutamakan. Namun itu tidak mutlak, Guru BK memilih siswa yang akan dikonselingi juga melihat data statistik kenakalan siswa disekolah. Secara statistik ada si A yang menurut pencatatan selalu membuat masalah, maka dipilih oleh Guru BK tersebut. Setelah dipilih A diminta mengisi instrumen yang dibuat, (dibutuhkan alat insrumen atau screening sederhana).Needasement juga bisa dilakukan dengan melakukan homevisit untuk menggali informasi dan gambaran yang akan dilakukan oleh Guru BK, serta kesepakatan-kesepakatan yang dapat memperlancar proses terapi.

2. Fase kedua (Pelaksanaan)

Guru BK menggunakan worksheet dalam melaksanakan proses konseling. Adapun langkah-langkah dalam konseling adalah sebagai berikut:

a. LANGKAH 1 “NONTON FILM DAN DISKUSI”

- 1) Tema : Pembentukan Karakter Remaja
- 2) Topik : Penanaman Moral Remaja, meliputi

- a) Nilai Sopan santun (Etika bergaul dan Etika Bermasyarakat)
  - b) Nilai kejujuran
  - c) Nilai tanggung jawab (Nilai Kedisiplinan)
- 3) Waktu : 2x 45 menit
- 4) Tujuan : memberikan informasi dan contoh kepada siswamengenaikarakterremaja, dan menyamakan persepsi siswa dan guru/ konselor sekolah mengenai isi dari film yang ditayangkan
- 5) Tahap kegiatan adalah sebagai berikut :
- a) Tahap Pengantar
    - (1) Pembimbing membuka konseling dengan salam dan berdoa
    - (2) Pembimbing melakukan perkenalan dan mempersilahkan siswa untuk memperkenalkan diri
    - (3) Pembimbing menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu menonton bareng film karakter serta memahami apa itu karakter.
    - (4) Pembimbing menjelaskan tujuan dari Kegiatan Nonton Bareng
    - (5) Pembimbing menjelaskan peraturan Kegiatan Nonton Bareng
      - (a) Fokus
 

Sisa diharapkan fokus baik dengan film yang akan di tayangkan maupun selama kegiatan konseling.

(b) Memperhatikan setiap perilaku dari tokoh dalam film

Siswa diminta mencermati karakter tokoh dalam film dan memahami alur jalannya film.

b) Tahap Transisi

(1) Pembimbing memberikan icebreaking atau relaksasi agar siswa lebih siap masuk tahap kegiatan, diusahakandalam ice breaking adalah yang bertujuan untuk mengakrabkan.

(2) Pastikan siswa sudah siap memasuki tahap kegiatan, jika belum ulangi tahap transisi poin (1).

c) Tahap Kegiatan

(1) Pembimbing menjelaskan pengertian karakter sebagai dasar pemahaman materi dan konseling yang akan dilakukan

(2) Pembimbing memberikan pengantar mengenai film yang akan diputarkan.

(3) Pembimbing memutar film yang memuat nilai moral/karakter yang akan diajarkan kepada siswa sehingga siswa memahami tentang karakter secara utuh melalui film yang ditayangkan

(4) Pembimbing mendampingi tanpa membuat siswa merasa canggung selama pemutaran film,

dalam hal ini pembimbing membuat suasana dalam penayangan film nyaman dan akrab.

- (5) Siswa diminta penilaian dari film yang ditonton dengan siswa diminta mengisi lembar kerja yang berisi (Tokoh, watak tokoh, pesan moral, kesimpulan, dan Sikap yang akan diterapkan)
  - (6) Pembimbing dan siswa mendiskusikan hasil dari lembar kerja tersebut.
  - (7) Pembimbing Bersama siswa menyimpulkan hasil dari kegiatan konseling kelompok.
- d) Tahap Refleksi dan Penutupan
- (1) Pembimbing meminta siswa merefleksikan apa yang dipelajari dari film yang diputar.
  - (2) Pembimbing menganalisis hasil refleksi siswa dan memberi penguatan terhadap refleksi siswa yang sesuai dengan tujuan kegiatan.
  - (3) Pembimbing memeriksa kembali pemahaman siswa terhadap karakter.
  - (4) Pembimbing mengajak siswa menyepakati kegiatan selanjutnya.
  - (5) Pembimbing memberikan penguatan untuk pertemuan selanjutnya yaitu mencari dan membaca cerita tokoh inspirasi dan berkarakter.
  - (6) Pembimbing menutup pertemuan.



Gambar 8. Diagram Proses Langkah Pertama

b. LANGKAH 2 “PENUGASAN MENCARI TOKOH”

- 1) Tema : Pembentukan Karakter Remaja
- 2) Topik : Penanaman Moral Remaja, meliputi
  - a) Nilai Sopan santun (Etika bergaul dan Etika Bermasyarakat)
  - b) Nilai kejujuran
  - c) Nilai tanggung jawab (Nilai Kedisiplinan)
- 3) Waktu : 2x 45 menit
- 4) Tujuan : agar siswa dapat dan mencontoh karakter positif dari Tokoh yang dicari siswa.
- 5) Tahap kegiatan adalah sebagai berikut :
  - a) Tahap Pengantar

- (1) Pembimbing membuka kegiatan dengan salam dan berdoa.
- (2) Pembimbing mengajak siswa untuk mereview tentang karakter yang dipelajari pertemuan sebelumnya.
- (3) Pembimbing menjelaskan kegiatan pertemuan ke-2 yaitu Presentasi cerita tokoh yang dicari yang menjadi penugasan pertemuan sebelumnya.

b) Tahap Transisi

- (1) Pembimbing memberikan icebreaking/relaksasi agar siswa lebih siap dan senang dalam kegiatan
- (2) Pastikan siswa sudah siap memasuki tahap kegiatan, jika belum ulangi tahap transisi poin (1).

c) Tahap Kegiatan

- (1) Pembimbing mempersilahkan siswa untuk menyiapkan hasil penugasan yang telah diberikan pertemuan sebelumnya.
- (2) Pembimbing mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan hasil penugasan, mulai dari siapa tokoh dan karakter apa yang tokoh tersebut miliki.
- (3) Pembimbing memberikan lembar tugas yang isinya (sikap apa yang akan dilakukan untuk menjadi seperti tokoh tersebut) dalam hal ini

siswa dituntut untuk komitmen dengan apa yang dia tuliskan.

d) Tahap Refleksi dan Penutupan

- (1) Pembimbing meminta siswa untuk merefleksikan apa yang dipelajari selama kegiatan penugasan.
- (2) Pembimbing melakukan analisis terhadap refleksi siswa.
- (3) Pembimbing memberi penguatan terhadap refleksi siswa yang sesuai dengan tujuan kegiatan.
- (4) Pembimbing mengajak siswa menyepakati kegiatan selanjutnya sebelum menutup pertemuan.
- (5) Pembimbing menutup pertemuan dengan salam.



Gambar 9. Diagram Proses Langkah Kedua

c. LANGKAH KE-3 “PERMAINAN”

- 1) Tema : Pembentukan karakter
- 2) Topik : Penanaman moral meliputi :
  - a) Nilai Sopan santun (Etika bergaul dan Etika Bermasyarakat)
  - b) Nilai kejujuran
  - c) Nilai tanggung jawab (Nilai Kedisiplinan)
- 3) Waktu : 2x 45 menit
- 4) Tujuan : Pembimbing dapat melihat sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan dalam langkah-langkah sebelumnya melalui permainan yang dimainkan.
- 5) Tahap:

a) Pengantar :

- (1) Pembimbing membuka kegiatan dengan salam dan berdoa
- (2) Pembimbing mereview kegiatan pada pertemuan sebelumnya
- (3) Pembimbing menyampaikan jenis permainan yang akan dilaksanakan. Permainan dapat berupa permainan kartu, permainan bola ataupun permainan papan.
- (4) Pembimbing menyampaikan tujuan diadakannya kegiatan.

b) Transisi :

- (1) Pembimbing menciptakan suasana nyaman dan rileks agar siswa siap untuk masuk tahap kegiatan
- (2) Pembimbing dapat memberikan permainan sederhana atau icebreaking agar siswa fokus untuk masuk ketahap kegiatan.

c) Kegiatan :

- (1) Pembimbing menyamakan pengantar tentang permainan yang akan dilakukan baik dari peraturan dan tata cara melakukan permainan.
- (2) Pembimbing memandu dan mengawasi jalannya permainan.
- (3) Pembimbing memastikan bahwa siswa menjalankan permainan dengan baik dan serius.

d) Refleksi dan Penutup :

- (1) Siswa diminta untuk merefleksikan atau menyampaikan apa yang ia dapat dari permainan yang dilaksanakan.
- (2) Pembimbing memberikan penguatan dari refleksi siswa yang sesuai dengan tujuan.
- (3) Siswa menyampaikan kesan selama mengikuti kegiatan.
- (4) Pembimbing mereview kembali dan menyimpulkan materi yang disampaikan.
- (5) Pembimbing berterimakasih dan menutup kegiatan dengan salam.



Gambar 10. Diagram Proses Langkah Ketiga

d. LANGKAH KE 4 “BERMAIN PERAN/ DRAMA”

- 1) Tema : Pembentukan karakter
- 2) Topik : Penanaman moral meliputi
  - a) Nilai Sopan santun (Etika bergaul dan Etika Bermasyarakat)
  - b) Nilai kejujuran
  - c) Nilai tanggung jawab (Nilai Kedisiplinan)
- 3) Waktu : 2x 45 menit
- 4) Tujuan : Siswa dapat memahami dan merasakan peran yang dimainkan untuk mendalami karakter.
- 5) Tahap :
  - a) Pengantar :
    - (1) Pembimbing membuka pertemuan dengan salam dan berdoa.
    - (2) Pembimbing menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan bermain peran/ drama.
    - (3) Pembimbing menyiapkan skenario drama yang akan digunakan dalam kegiatan.
    - (4) Pembimbing menjelaskan tatacara dan aturan dalam kegiatan.
  - b) Transisi :
    - (1) Pembimbing menayakan kesiapan siswa untuk menuju ketap kegiatan.
    - (2) Pembimbing memberikan permainan sederhana agar siswa fokus dalam kegiatan.

c) Kegiatan :

- (1) Pembimbing membagi peran untuk setiap siswa.
- (2) Pembimbing memberikan waktu kepada siswa untuk mendalami peran yang didapat yang ada di dalam skenario.
- (3) Siswa menampilkan drama yang sudah disiapkan sesuai dengan peran yang didapat.
- (4) Pembimbing mengawasi jalannya drama dan memastikan bahwa siswa melakukan dengan perasaan dan sungguh-sungguh.

d) Refleksi dan Penutup :

- (1) Siswa diminta untuk menyampaikan kesan dari peran yang ia perankan.
- (2) Siswa diminta untuk menyimpulkan isi cerita yang dimainkan.
- (3) Siswa diminta untuk menanggapi setiap peran yang dimainkan.
- (4) Pembimbing mengambil komitmen siswa mengenai karakter apa yang akan diterapkan untuk kedepannya.
- (5) Pembimbing menyimpulkan kegiatan dan menutup dengan salam.



Gambar 11. Diagram Proses Langkah Keempat

e. LANGKAH 5 “DISKUSI ORANGTUA”

- 1) Tema : Pembentukan Karakter Remaja
- 2) Topik : Penanaman Moral Remaja, meliputi
  - a) Nilai Sopan santun (Etika bergaul dan Etika Bermasyarakat)
  - b) Nilai kejujuran
  - c) Nilai tanggung jawab (Nilai Kedisiplinan)
- 3) Waktu : 2x 45 menit
- 4) Tujuan :
  - a) Untuk mendapatkan informasi tentang siswa di lingkungan rumah melalui orang tua yang ditangkan ke sekolah.

- b) Menamakan pola asuh orang tua dirumah sesuai dengan konseling yang dilakukan sehingga mendukung perubahan karakter pada siswa.
- 5) Tahap kegiatan adalah sebagai berikut :
- a) Tahap Pengantar
- (1) Pembimbing membuka dengan salam dan berdoa.
  - (2) Pembimbing menjelaskan tujuan dari kegiatan Diskusi bersama orang tua.
  - (3) Pembimbing menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
  - (4) Pembimbing menyampaikan bahwa diskusi bersifat rahasia, artinya semua yang dibicarakan akan dirahasia baik oleh pembimbing maupun orang tua sehingga akan menimbulkan keterbukaan dan kepercayaan.
  - (5) Pembimbing meminta keterbukaan orang tua siswa untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pembimbing.
- b) Tahap Peralihan
- Pembimbing menanyakan kesiapan orang tua untuk melanjutkan ke tahap kegiatan.
- c) Tahap Kegiatan
- (1) Pembimbing meberikan informasi awal kepada orang tua untuk membuka pemahaman orang

tua mengenai informasi yang dibutuhkan pembimbing.

- (2) Pembimbing meminta orang tua memberikan informasi yang diperlukan oleh pembimbing secara utuh tanpa ada yang ditutupi agar dapat digunakan untuk proses konseling siswa yang bersangkutan.
- (3) Pembimbing melanjutkan diskusi untuk mengatasi masalah siswa dari segi asuhan orang tua di rumah, dalam hal ini bertujuan agar pola asuh orang tua dirumah sejalan dengan pola konseling yang dilakukan dan mendukung perubahan pada siswa.

d) Tahap Refleksi dan penutupan

- (1) Pembimbing meminta orang tua untuk merefleksi hasil dari diskusi agar pembimbing mengetahui pemahaman orang tua dari hasil diskusi.
- (2) Pembimbing menganalisis hasil refleksi orang tua dan memberi penguatan terhadap refleksi orang tua yang sesuai dengan tujuan.
- (3) Pembimbing menutup pertemuan dengan salam.



Gambar 12. Diagram Proses Langkah Kelima

### 3. Fase 3 Konsekuensi dan Pembinaan

Berdasarkan konsepsi model, konsekuensi dan pembinaan perlu dilakukan untuk mendukung terwujudnya proses konseling. Ada lima tahapan yaitu pembiasaan, keteladanan, pengamatan, konsekuensi dan pembinaan. Selain itu, konsekuensi dibutuhkan sebagai terapi perilaku. Dengan adanya konsekuensi akan dilanjutkan pembinaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan terkait dengan lima tahapan tersebut diperoleh dari hasil instrument Guru BK dalam menanamkan nilai kepada remaja sebagai bahan penyusunan model penanaman moral remaja adalah sebagai berikut

a. Pembiasaan

- 1) SholatDhuhur Berjamaah
- 2) Literasi (15 Menit sebelum mulai pelajaran diharuskan membaca)
- 3) Pendalaman iman 15 menit sebelum pelajaran pertama sesuai agama
- 4) Piket simpati OSIS
- 5) Asmaul Husna
- 6) Menyanyikan lagu wajib
- 7) Menyanyikan lagu daerah
- 8) Kultum bergantian
- 9) Sholatdhuha di masjid sekolah
- 10) Infaq dan sedekah
- 11) Tertib dalam segala aturan
- 12) Kehadiran disekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- 13) Hidup bersih dalam keseharian baik dilingkungan masyarakat maupun sekolah
- 14) Memberi salam bila bertemu guru
- 15) Budaya tolong menolong ketika ada teman yang terkena musibah (sakit, ortu meninggal)
- 16) Membuang sampah pada tempatnya
- 17) Pembiasaan BTQ setiap pagi bagi yang muslim, pendalaman Al Kitab bagi non muslim
- 18) Berbaris sebelum masuk kelas
- 19) Memakai seragam sesuai aturan/ tata tertib

- 20) Kegiatan pagi hari 4 S (Senyum, sapa, salam, dan salaman)
  - 21) Doa bersama secara rutin awal dan akhir pembelajaran
  - 22) Apel pagi
  - 23) Keputrian
  - 24) Jalan sehat
  - 25) Kuliah pagi
- b. Keteladanan
- 1) Hadir disekolah 15 menit sebelumnya
  - 2) Senyum, sapa, salam
  - 3) Seorang Guru pembimbing kehadiran lebih awal
  - 4) Mendampingi sholatdhuha dan dhuhur secara berjamaah
  - 5) Berperilaku dan bertutur kata yang baik dan sopan
  - 6) Welcomer menyambut kedatangan siswa setiap pagi dan Menyalami siswa di pintu gerbang
  - 7) Ramah terhadap siswa
  - 8) Berpenampilan bersih dan rapi
  - 9) Tertib administrasi di sekolah
  - 10) Santun Dalam berpola pikir, berperilaku, berbicara, berpakaian, dll
  - 11) Masuk kelas tepat waktu
  - 12) Peduli terhadap anak ketika sakit
  - 13) Mengikuti kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan

- 14) Mengikuti upacara bendera dengan hikmat
- 15) Selalu mendorong anak masuk ikut dalam kegiatan
- 16) Ikut menertibkan sebelum upacara di sekolah dimulai
- 17) Tidak merokok didepan murid (bagi yang merokok)
- 18) Guru sebagai pemimpin/imam Sholat/ guru mengaji
- 19) Guru Penggerak Sholat Dhuha
- 20) Mendampingi kegiatan literasi di kelas
- 21) Mendampingi kegiatan jumat bersih sesuai dengan pembagian tugas
- 22) Peduli terhadap kebersihan lingkungan, penggunaan air dan listrik
- 23) Melaporkan dan menyerahkan kepada guru apabila menemukan barang yang bukan miliknya
- 24) Membiasakan siswa untuk ucapkan Maaf, terimakasih, tolong
- 25) Budaya mengantri
- 26) Guru mengumpulkan iuran rutin untuk program GNOTA

c. Pengamatan

- 1) Sebagian siswa masihh membuang sampah tidak pada tempat sampah (dilaci meja)
- 2) Sebagian siswa masih melakukan makan sambil berjalan atau berdiri
- 3) Mengamati siswa pada jam-jam tertentu

- 4) Karena pengaruh medsos karakter anak semakin tidak jelas
- 5) Kejujuran juga turun, terlihat dalam UH, PTS, dan Ulangan yang lain
- 6) Bila melakukan kesalahan atau pelanggaran sepertinya hal biasa
- 7) Kurang punya rasa takut dan hormat pada yang lebih tua atau lebih muda
- 8) Beberapa anak ada yang bawa HP
- 9) Tanggung jawab anak menurun
- 10) Anak didik kurang greget dan kurang Tanggung Jawab
- 11) Sebagian siswa memiliki karakter perilaku jujur, bila menemukan uang atau barang di laporkan ke BK atau Guru lain
- 12) Siswa yang memiliki permasalahan tidak segan meminta bantuan guru
- 13) Pengamatan terhadap siswa saat istirahat
- 14) Masih ada siswa yang belum bisa memahami manfaat berbagai pembiasaan yang di berlakukan di keluarga, masyarakat, atau sekolah bagi dirinya maupun orang lain
- 15) Guru BK berkeliling kelas untuk mengontrol KBM setiap ganti jam pelajaran
- 16) Piket bergilir tiap kelas mengirim petugas patroli keamanan sekolah (PKS), mengamati perilaku siswa

dalam program menjaga lingkungan sekolah melalui 7K

- 17) Melakukakn operasi mendadak oleh bapak/ibu guru pada tas siswa dikelas secara serentak
- 18) Dilaksanakan pada saat jam istirahat guru memantau dari sisis perilaku sehari-hari
- 19) Pada saat ada kegiatan berlangsung diusahakan untuk tidak selalu mengingatkan kepada anak, tapi membiarkan anak tumbuh kesadaran dari dirinya sendiri
- 20) Sekali-kali bergabung dengan anak saat istirahat berlangsung
- 21) Metode keterdekatan (mendekati anak)
- 22) Yang terlambat datang, siswa yang tidak mengikuti kegiatan Asmaul Husna untuk absensi terlambat, anak diberi tugas membaca Asmaul Husna secara terpisah dan membersihkan/menyapu mushola
- 23) Pengamatan terhadap siswa dari masuk pintu gerbang pada pagi hari baik dari potongan rambut, kerapian pakaian, sepatu harus hitam apabila tidak hitam untuk dilepas dan diambil pulang sekolah
- 24) Pengamatan terhadap perilaku siswa yang menyimpang (belum sesuai yang di contohkan/diberikan dalam pembiasaan)

- 25) Pengamatan terhadap pembiasaan apabila ada penyimpangan perilaku tidak ikut pembiasaan di tegur, pembimbingan, dan pengayaan
  - 26) Anak minum dari galon dengan memasukkan uang seikhlasnya, uang tersebut akan digunakan untuk membeli air lagi
  - 27) Melakukan pengamatan pada perilaku siswa sehari-hari baik dalam kegiatan proses belajar mengajar, pembiasaan pagi, kegiatan sholatdhuha berjamaah maupun kegiatan lain
  - 28) Pada saat peserta didik belajar dalam mengerjakan tugas kelompok
  - 29) Pada saat peserta didik bersosialisasi dengan teman (jam istirahat)
  - 30) Pada saat peserta mengikuti upacara bendera hari senin/hari-hari besar nasional
  - 31) Melakukan sidak secara serentak
  - 32) Pada saat sholatdhuhur berjamaah kadang ada anak tidak ikut dengan alasan lagi datang bulan, beberapa anak laki-laki sengaja tidak ikut kegiatan sholat Jumat
- d. Konsekuensi
- 1) Bila siswa melakukan pelanggaran tata tertib dikenakan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

- 2) Ada pemberian hadiah untuk anak-anak berprestasi dan hukuman mendidik untuk anak-anak yang melanggar
- 3) Mau bersabar dan bekerja keras serta telaten
- 4) Apabila siswa melanggar tata tertib maka sekolah menerapkan konsekuensi dalam bentuk menyiram tanaman di lingkungan sekolah, membantu merapikan perpustakaan, membuat literasi, membersihkan kamar mandi siswa sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa
- 5) Meminta maaf saat melakukan kesalahan
- 6) Kita sebagai guru setiap masuk di kritik oleh siswa, dan bersedia untuk selalu memperbaiki diri sesuai dengan aturan/ ketentuan yang dianjurkan
- 7) Mengikuti setiap kegiatan artinya ikut terjun dalam kegiatan-kegiatan Asmaul Husna, sholatDhuhur berjamaah ikut berbaur dengan anak-anak
- 8) Bagi siswa yang terlambat pembiasaan mendapat konsekuensi sebagai tanggung jawab, yaitu setelah KBM selesai yang mengenakan topi oranye yang bertuliskan pekerja sosial dan menyiram tanaman yang ada di sekolah
- 9) Keterlibatan guru dan karyawan dan siswa semua terlibat terhadap pelaksanaan pembiasaan.
- 10) Kebersihan kelas, kelas yang kotor mendapat denda dan uang denda di kasihkan di kelas yang terbesih

- 11) Memberi sanksi bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah maupun siswa yang terlambat masuk kelas pada saat pergantian pelajaran
- 12) Jika ada siswa yang berkata kurang pantas maka konsekuensinya menghafal 1 ayat dalam Al Kitab
- 13) Jika bersikap tidak sopan langsung ditegur
- 14) Tidak menjalankan tugas (PR) maka mengerjakan PR 2x lipat
- 15) Tidak bersih dan rapi maka sepulang sekolah bersih-bersih kelas dan luar kelas sendiri
- 16) Siswa yang melanggar tata tertib sekolah wajib mengenakan rompi orange selama mengikuti jam pelajaran
- 17) Tutor sebaya re-learning yang dilakukan oleh siswa pada materi yang belum tuntas

e. Pembinaan

- 1) Bekerjasama dengan orang tua untuk membina anak
- 2) Bagi siswa yang melakukan pelanggaran maka akan diberikan pembinaan dan bila perlu orang tua dipanggil
- 3) Pembinaan baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah
- 4) Pembinaan bagi yang berprestasi terutama yang kurang
- 5) Penanganan masalah dan penngarahan oleh BK
- 6) Penerapan konsekuensi oleh BK

- 7) Pembinaan secara umum oleh Kepala Sekolah pada saat Upacara dan ceramah di masjid sekolah
- 8) Pengembangan ekstrakurikuler wajib setiap minggunya (PMR, BTQ, olahraga, rebana, drama, literasi, tontidll)
- 9) Perlu adanya sosialisasi bagi siswa yang melanggar dengan pembiasaan maupun keteladanan sehingga yang bersangkutan bisa menjadi pribadi yang baik
- 10) Selalu memberi contoh
- 11) Pembinaan terhadap anak yang terlambat Asmaul Husna agar tidak terlambat lagi dengan koordinasi dengan orang tua apabila Asmaul Husna terlambat sampai tiga kali
- 12) Anak yang tidak ikut sholatDhuhur berjamaah, apabila sedang berhalangan tetap diabsen, agar dapat terpantau artinya anak dapat melaksanaansholatDhuhur berjamaah di sekolah
- 13) Anak yang tidak tertib dalam berpakaian, potongan rambut tidak sesuai dengan tata tertib diadakan pembinaan.
- 14) Siswa yang terlambat diminta keterangan tentang penyebab keterlambatannya dan dicari solusinya
- 15) Kepala sekolah setiap hari sabtu pembiasaan Guru dan Karyawan sebagai evaluasi pelaksanaan pembiasaan

- 16) Siswa belum melaksanakan pembiasaan yang baik diadakan pembinaan bersama
- 17) Adanya piket kebersihan
- 18) Bagi siswa yang membutuhkan bantuan missal baju, sepatu, tas/alat sekolah difasilitasi sekolah dengan GNGTA ( dana dari iuran guru, karyawan setiap bulan secara sukarela)
- 19) Penanganan permasalahan dan pengarahan oleh BK
- 20) Secara periodic guru memberikan pembinaan terkait dengan tata tertib sekolah
- 21) Wawancara konseling
- 22) Kegiatan incidental (Live in Gladi Rohani DLL)
- 23) Pemanggilan siswa untuk tatap muka secara rutin
- 24) Dalam hal ini sekolah kesiswaan dan guru BK bekerjasama untuk melakukan pembinaan melalui kegiatan belajar mengajar, maupun layanan BK seperti klasikal, BK Kelompok, Konseling Kelompok sampai Konseling Individu

## BAB IV

# PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN BAGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING ATAU GURU KELAS

### Tujuan Pembelajaran

Bab keempat ini akan membahas mengenai pengetahuan bagi Guru BK atau Guru Kelas dan keterampilan bagi Guru BK atau Guru Kelas. Materi tersebut akan dijabarkan dengan penjelasan yang mudah dipahami. Oleh karena itu, para pembaca akan lebih mudah untuk memahami mengenai pengetahuan bagi Guru BK atau Guru Kelas dan keterampilan bagi Guru BK atau Guru Kelas.

### A. Pengetahuan Bagi Guru Bimbingan Konseling Atau Guru Kelas

Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing terhadap peserta didiknya, oleh sebab itu guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya (Wina Senjaya. 2006). Adapun peran, tugas dan tanggung jawab guru dalam bimbingan konseling adalah sebagai berikut; (Prayitno, 2003)

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

2. Membantu Guru Pembimbing/Konselor untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa tersebut.
3. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada Guru Pembimbing/Konselor.
4. Menerima siswa alih tangan dari Guru Pembimbing/Konselor, yaitu siswa yang menuntut Guru Pembimbing/Konselor memerlukan pelayanan pengajar atau latihan khusus (seperti pengajaran atau latihan perbaikan, program pengayaan).
5. Membantu mengembangkan suasana kelas. Hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
6. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti layanan atau kegiatan yang dimaksudkan itu.
7. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa.
8. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Untuk menghadapi tantangan global dan permasalahan siswa yang semakin kompleks, maka guru dituntut untuk

senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian terkait dengan kemampuan profesionalitasnya. Dalam hal ini, guru dituntut untuk berfikir secara antisipatif dan proaktif yang mana guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara berkesinambungan.

Kompetensi pengetahuan bagi Guru BK atau Guru Kelas yang ingin menjadi seorang konselor harus memiliki pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan konselor, persyaratan menjadi konselor, tugas pokok seorang konselor, fungsi konselor serta hak dan wewenang konselor.

## **B. Keterampilan Bagi Guru Bimbingan Konseling Atau Guru Kelas**

Guru BK memiliki tugas pekerjaan yang sama pentingnya dengan guru mata pelajaran, keduanya saling melengkapi dan saling terkait. Keberadaan Guru BK atau konselor diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Bab I Pasal 1 Ayat 6 dinyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-undang ini mengisyaratkan bahwa pekerjaan Guru BK memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh guru mata pelajaran lain.

Kompetensi profesional konselor meliputi kompetensi keilmuan, kompetensi keahlian atau ketrampilan, dan

kompetensi perilaku profesi. Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai GuruBK/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru BK/Konselor.

Kompetensi keahlian atau ketrampilan yang meliputi penguasaan dalam konsep dan praksis seorang Guru BK adalah (1) wawasan terpadu tentang konseling (pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, asas, dan landasan), (2) pendekatan, strategi, dan teknik melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung pelayanan konseling, (3) penyusunan program pelayanan konseling, (4) sumber dan media pelayanan konseling, (5) assesment dan evaluasi hasil dan proses layanan konseling, dan (6) pengelolaan pelayanan konseling. Berdasarkan kompetensi profesional konselor (Penataan Pendidikan Profesional Konselor, 2008), kegiatan menyelenggarakan bimbingan dan konseling berada di point C, yang berisi (1) merancang program bimbingan dan konseling; (2) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling komprehensif; (3) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; (4) menguasai konsep dan praksis assesment untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L.E. (2003). *Child Development*, 6<sup>th</sup> ed. Boston, MA: Allyn & Bacon
- Huberman, B.(2002). *Growth and Development, Ages 13 to 17—What You Need to Know*. (Online). Tersedia: [http://www.themediaproject.com/facts/development/o\\_3.htm](http://www.themediaproject.com/facts/development/o_3.htm) (14 Feb 2012)
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga Gunarsa
- Krori, Smita Deb. (2011). *Developmental Psychology*, dalam *Homeopathic Journal:: Volume: 4, Issue:3, Jan, 2011*. Tersedia: <http://www.homeorizon.com/homeopathic-articles/psychology/developmental-psychology>. (14 Februari 2012)
- Oswalt, A. (2010). *An Introduction to Adolescent Development*. (online). Tersedia: [http://www.mentalhelp.net/poc/view\\_doc.php?type=doc&id=41149&cn=1310](http://www.mentalhelp.net/poc/view_doc.php?type=doc&id=41149&cn=1310) (24 Maret 2012)
- Santrock, J.W. (2007). *Child Development, 11th edition* (terjemahan oleh: Mila Rahmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga

Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Zeman, J. (2001). *Emotional Development*. University of Maine. Tersedia:

[http://findarticles.com/p/articles/mi\\_g2602/is\\_0002/ai\\_2602000223/](http://findarticles.com/p/articles/mi_g2602/is_0002/ai_2602000223/) (14 Februari 2012)

## LAMPIRAN

### PANDUAN PELAKSANAAN MODEL PENANAMAN MORAL REMAJA

#### PERTEMUAN I

##### Deskripsi Umum

Tujuan	: Memberikan pemahaman dan model karakter bagi anggota kelompok
Metode	: Diskusi dan Menonton Film
Materi	: Perkenalan antar anggota kelompok, games untuk merekatkan
Alokasi Waktu	: 1 x 45
Evaluasi	: Lembar kerja seputar pertanyaan materi yang disampaikan

#### 1. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini konselor akan mengumpulkan semua anggota kelompok dan membuat perstrukturannya kelompok. Konselor memulai dengan perkenalan antar anggota kelompok dan menjelaskan tentang kegiatan kelompok. Menayangkan video pendek yang sudah disiapkan sebagai model secara simbolik dan memandu diskusi.

- 1) Tujuan : Memberikan pemahaman dan model karakter bagi anggota kelompok

2) Waktu : 10 menit

3) Prosedur :

- a) Konselor membuka konseling dengan salam dan doa
- b) Konselor dan anggota kelompok saling memperkenalkan diri
- c) Konselor menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat kegiatan
- d) Konselor menjelaskan peraturan dan asas dalam kegiatan konseling

## **2. Tahap Peralihan**

Tahap ini adalah tahap transisi sebelum anggota kelompok menuju tahap inti. Konselor akan bertanya kepada anggota kelompok dan memulai berinteraksi dengan anggota kelompok. Menanyakan kesiapan dan memberi beberapa ice breaking agar anggota kelompok nyaman

1) Tujuan : Memastikan keadaan anggota kelompok

2) Waktu : 10 menit

3) Prosedur :

- a) Konselor mendorong anggota kelompok untuk aktif dalam kegiatan.
- b) Konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok.

Konselor memberikan ice breaking untuk mencairkan suasana kelompok.

## **3. Tahap Kegiatan**

Tahap ini adalah tahap inti. Konselor akan menciptakan iklim kelompok yang nyaman sehingga

anggota kelompok dapat berpartisipasi sepenuhnya dan tanpa ragu-ragu.

- 1) Tujuan : Memberikan pemahaman kepada anggota kelompok
- 2) Waktu: 25 menit
- 3) Prosedur :
  - a) Konselor menanyakan pendapat setiap anggota kelompok tentang pengertian karakter remaja
  - b) Konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menceritakan pengalamannya tentang aspek karakter remaja
  - c) Konselor menayangkan video yang sudah disiapkan dan meminta anggota kelompok untuk memperhatikan dengan cermat
  - d) Anggota kelompok dan konselor mendiskusikan video yang telah ditonton.
  - e) Konselor membagikan lembar kerja untuk mengetahui sejauhmana anggota kelompok memperhatikan video yang ditayangkan

#### **4. Tahap Pengakhiran**

Tahap ini adalah akhir dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama. Tujuan dari tahap ini adalah memberikan informasi tentang kegiatan sesi pertama yang akan diakhiri, serta *briefing* singkat tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dipertemuan selanjutnya.

- 1) Tujuan : Mengakhiri kegiatan sesi pertama

- 2) Waktu : 5 menit
- 3) Prosedur :
- a) Pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan telah selesai.
  - b) Pemimpin kelompok bersama anggota kelompok menyimpulkan hasil kegiatan
  - c) Mengingatkan kepada anggota kelompok tentang waktu pertemuan selanjutnya
  - d) Memberikan lembar kerja dan lembar penugasan
  - e) Pemimpin kelompok menutup dengan doa dan salam

## **PERTEMUAN II**

### **Deskripsi Umum**

- Tujuan : Memberikan pemahaman dan model karakter bagi anggota kelompok
- Metode : Penugasan rumah
- Materi : Mencari Tokoh Berkarakter
- Alokasi Waktu : 1 x 45
- Evaluasi : Lembar kerja seputar pertanyaan materi yang disampaikan

#### **1. Tahap Pembentukan**

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menekankan kembali peraturan dalam kegiatan. Pemimpin kelompok membahas dan mengulas jawaban dari anggota kelompok terkait penugasan yang sudah disampaikan

- 1) Tujuan : Anggota kelompok paham dan mencari tokoh panutannya sesuai dengan karakter yang ia cari
- 2) Waktu : 5 menit
- 3) Prosedur
  - a) Pemimpin kelompok memberikan salam dan berdoa bersama- sama dengan anggota kelompok
  - b) Menekankan atau mengingatkan kembali peraturan kelompok
  - c) Pemimpin kelompok memberikan ice breaking untuk mencairkan suasana

## **2. Tahap Peralihan**

- 1) Tujuan : Memastikan anggota kelompok dalam keadaan siap dalam menerima materi
- 2) Waktu : 3 menit
- 3) Prosedur :
  - a) Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok.
  - b) Memberi kesempatan pada anggota kelompok yang ingin ke toilet
  - c) Menekankan peraturan sebelum masuk dalam kegiatan inti

## **3. Tahap kegiatan**

- 1) Tujuan : Memberikan pemahaman tokoh berkarakter
- 2) Waktu : 25 menit
- 3) Prosedur :

- a) Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk membacakan hasil tugas yang diberikan
- b) Memberi umpan balik kepada anggota kelompok agar lebih memahami mengenai karakter yang dipilih
- c) Memotivasi anggota kelompok untuk meneladani sikap dari tokoh yang dipilih

#### **4. Tahap pengakhiran**

- 1) Tujuan : Mengakhiri kegiatan sesi ke 2
- 2) Waktu : 5 menit
- 3) Prosedur :
  - a) Pemimpin kelompok bersama anggota kelompok menyimpulkan materi yang telah diberikan
  - b) Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk berkomitmen untuk berusaha menjadi siswa yang berkarakter
  - c) Peimpin kelompok mengakhiri dengan doa dan salam

### **PERTEMUAN III**

#### **Deskripsi Umum**

Tujuan : Pembimbing dapat melihat sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan dalam langkah- Langkah sebelumnya melalui permainan yang dimainkan.

Metode :Gaming

- Materi : permainan,  
karakter dalam kehidupan sehari-hari
- Alokasi Waktu : 1 x 45
- Evaluasi : Lembar kerja seputar pertanyaan materi  
yang disampaikan

## 1. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini konselor akan mengumpulkan semua anggota kelompok dan membuat perstrukturian kelompok. Konselor menjelaskan tentang kegiatan kelompok. Menjelaskan permainan yang akan dimainkan dan memandu jalannya permainan.

- 1) Tujuan : memberikan gambaran mengenai permainan yang akan dilakukan
- 2) Waktu : 10 menit
- 3) Prosedur :
  - a) Konselor membuka konseling dengan salam dan doa
  - b) Konselor menjelaskan kembali peraturan dan asas dalam kegiatan konseling

## 2. Tahap Peralihan

Tahap ini adalah tahap transisi sebelum anggota kelompok menuju tahap inti. Konselor akan bertanya kepada anggota kelompok dan memulai berinteraksi dengan anggota kelompok. Menanyakan kesiapan dan memberi beberapa ice breaking agar anggota kelompok nyaman

- 1) Tujuan : Memastikan keadaan anggota kelompok

- 2) Waktu : 10 menit
- 3) Prosedur :
  - a) Konselor mendorong anggota kelompok untuk aktif dalam kegiatan.
  - b) Konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok.
  - c) Konselor memberikan ice breaking untuk mencairkan suasana kelompok.

### **3. Tahap Kegiatan**

Tahap ini adalah tahap inti. Konselor akan menciptakan iklim kelompok yang nyaman sehingga anggota kelompok dapat berpartisipasi sepenuhnya dan tanpa ragu-ragu.

- 1) Tujuan : Memberikan pemahaman kepada anggota kelompok
- 2) Waktu : 25 menit
- 3) Prosedur :
  - a) Konselor mereview anggota kelompok untuk mengingat kembali materi yang sudah dibahas dalam konseling pertemuan sebelumnya
  - b) Konselor mempersiapkan permainan yang akan dimainkan dan menjelaskan peraturan kepada anggota kelompok.
  - c) Konselor memandu jalannya permainan
  - d) Konselor memastikan bahwa siswa menjalankan permainan dengan baik dan serius.

- e) Konselor membagikan lembar kerja untuk mengetahui sejauhmana anggota kelompok memahami karakter dengan media permainan.

#### 4. Tahap Pengakhiran

Tahap ini adalah akhir dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada pertemuan keempat. Tujuan dari tahap ini adalah memberikan informasi tentang kegiatan sesiyang akan diakhiri, serta *briefing* singkat tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dipertemuan selanjutnya.

### PERTEMUAN IV

#### Deskripsi Umum

Tujuan	:anggota kelompok dapat memahami dan merasakan peran yang dimainkan untuk mendalami karakter.
Metode	:Bermain Peran/Drama
Materi	: pemahaman karakter melalui peran yang dimainkan serta mengenalkan secara langsung sikap dan perilaku dengan terlibat dalam situasi yang nyata (skenario)
Alokasi Waktu	: 1 x 45
Evaluasi	: Lembar kerja seputar pertanyaan materi yang disampaikan

## 1. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini konselor akan mengumpulkan semua anggota kelompok dan membuat perstrukturasi kelompok. Konselor memulai dengan memberikan gambaran drama yang akan dimainkan.

- 1) Tujuan : Memberikan pemahaman mengenai drama yang akan dilakukan.
- 2) Waktu : 10 menit
- 3) Prosedur :
  - a) Konselor membuka konseling dengan salam dan doa
  - b) Konselor menjelaskan kembali peraturan dan asas dalam kegiatan konseling

## 2. Tahap Peralihan

Tahap ini adalah tahap transisi sebelum anggota kelompok menuju tahap inti. Konselor akan bertanya kepada anggota kelompok dan memulai berinteraksi dengan anggota kelompok. Menanyakan kesiapan dan memberi beberapa ice breaking agar anggota kelompok nyaman

- 1) Tujuan : Memastikan keadaan kesiapan anggota kelompok
- 2) Waktu : 10 menit
- 3) Prosedur :
  - a) Konselor mendorong anggota kelompok untuk aktif dalam kegiatan.
  - b) Konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok.

- c) Konselor memberikan ice breaking untuk mencairkan suasana kelompok.

### **3. Tahap Kegiatan**

Tahap ini adalah tahap inti. Konselor akan menciptakan iklim kelompok yang nyaman sehingga anggota kelompok dapat berpartisipasi sepenuhnya dan tanpa ragu-ragu.

- 1) Tujuan : Memberikan pemahaman kepada anggota kelompok
- 2) Waktu : 25 menit
- 3) Prosedur :
  - a) Konselor mereview anggota kelompok untuk mengingat kembali materi yang sudah dibahas dalam konselig pertemuan sebelumnya
  - b) Kensingor membagi peran untuk setiap anggota kelompok
  - c) Pembimbing memberikan waktu kepada siswa untuk mendalami peran yang didapat yang ada di dalam skenario
  - d) Siswa menampilkan drama yang sudah disiapkan sesuai dengan peran yang didapat
  - e) Pembimbing mengawasi jalannya drama dan memastikan baha siswa melakukan dengan perasaan dan sungguh-sungguh

#### 4. Tahap Pengakhiran

Tahap ini adalah akhir dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada pertemuan kelima. Tujuan dari tahap ini adalah memberikan informasi tentang kegiatan sesi yang akan diakhiri, serta pengakhiran kontrak atau sesi konseling yang disepakati.

### PERTEMUAN V

#### Deskripsi Umum

Tujuan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Untuk mendapatkan informasi tentang siswa di lingkungan rumah melalui orang tua yang didatangkan ke sekolah.</li><li>2. Menamakan pola asuh orang tua di rumah sesuai dengan konseling yang dilakukan sehingga mendukung perubahan karakter pada siswa</li></ol>
Metode	:Diskusi Dengan Orang Tua
Materi	: informasi mengenai siswa dari orang tua
Alokasi Waktu	: 1 x 45
Evaluasi	: Lembar kerja seputar pertanyaan materi yang disampaikan

#### 1. Tahap Pembentukan

Konselor mengumpulkan orang tua anggota kelompok dan menjelaskan kegiatan diskusi yang akan dilakukan.

- 1) Tujuan : Memberikan pemahaman tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 2) Waktu : 10 menit
- 3) Prosedur :
  - a) Pembimbing membuka dengan salam dan berdoa
  - b) Pembimbing menjelaskan tujuandari kegiatan Diskusi bersama orang tua
  - c) Pembimbing menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
  - d) Pembimbing menyampaikan bahwa diskusi bersifat rahasia, artinya semua yang dibicarakan akan dirahasia baik oleh pembimbing maupun orang tua sehingga akan menimbulkan keterbukaan dan kepercayaan.
  - e) Pembimbing meminta keterbukaan orang tua siswa untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pembimbing

## **2. Tahap Peralihan**

Tahap ini adalah tahap transisi sebelum orang tua anggota kelompok menuju tahap inti.

- 1) Tujuan : Memastikan keadaan anggota kelompok
- 2) Waktu : 10 menit
- 3) Prosedur :
  - a) Konselor mendorong orang tua anggota kelompok untuk aktif dalam kegiatan.
  - b) Konselor menanyakan kesiapan orang tua anggota kelompok.

### 3. Tahap Kegiatan

Tahap ini adalah tahap inti. Konselor akan menciptakan iklim kelompok yang nyaman sehingga orang tua anggota kelompok dapat berpartisipasi sepenuhnya dan tanpa ragu-ragu.

- 1) Tujuan : Memberikan pemahaman kepada orang tua anggota kelompok dan mendapatkan informasi mengenai siswa melalui orang tua
- 2) Waktu : 25 menit
- 3) Prosedur :
  - a) Pembimbing memberikan informasi awal kepada orang tua untuk membuka pemahaman orang tua mengenai informasi yang dibutuhkan pembimbing
  - b) Pembimbing meminta orang tua memberikan informasi yang diperlukan oleh pembimbing secara utuh tanpa ada yang ditutupi agar dapat digunakan untuk proses konseling siswa yang bersangkutan
  - c) Pembimbing melanjutkan diskusi untuk mengatasi masalah siswa dari segi asuhan orang tua di rumah, dalam hal ini bertujuan agar pola asuh orang tua di rumah sejalan dengan pola konseling yang dilakukan dan mendukung perubahan pada siswa.

### 4. Tahap Pengakhiran

Tujuan dari tahap ini adalah memberikan informasi tentang kegiatan sesi yang akan diakhiri.